SANGGA

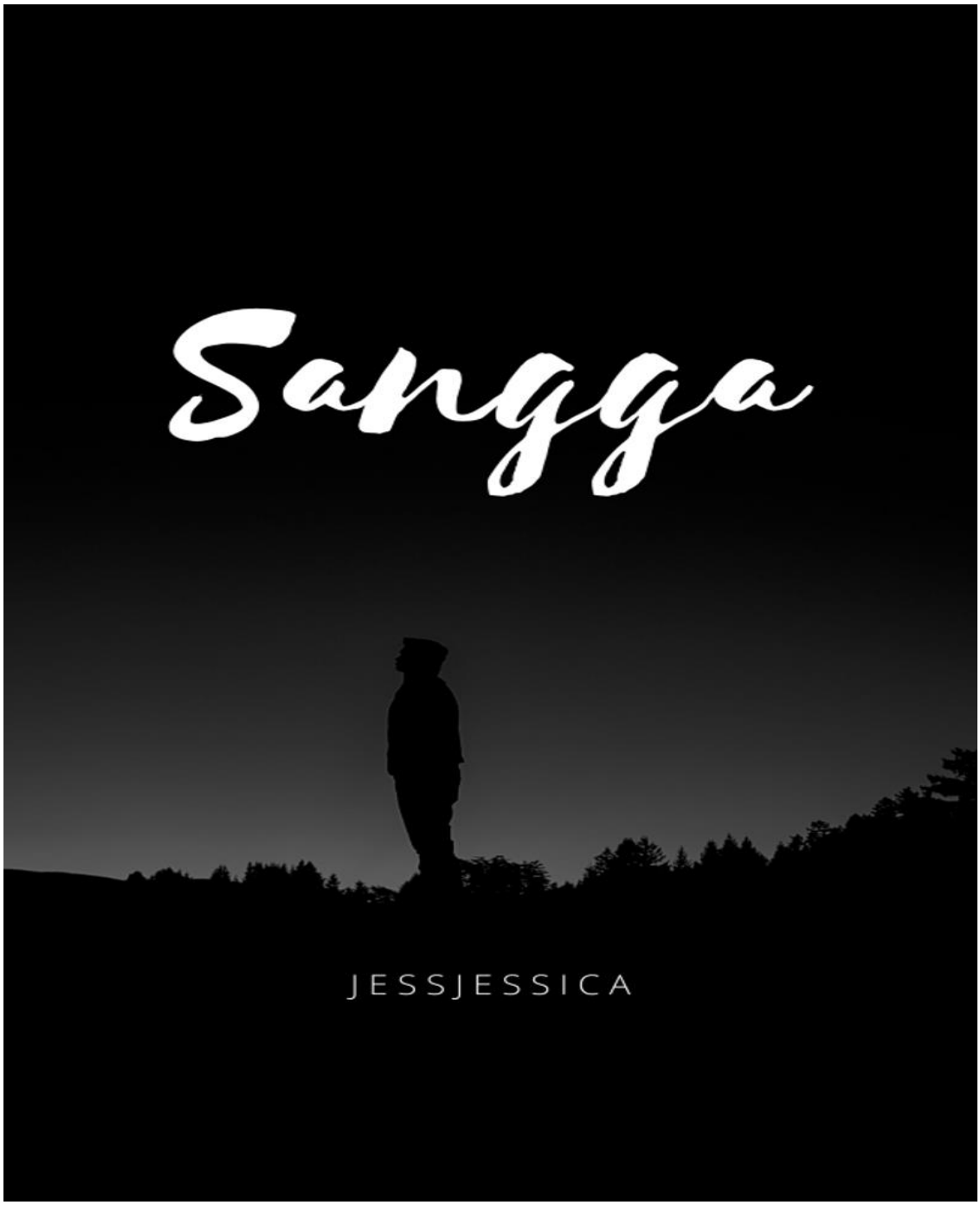

"Kamu beli ranjang baru untuk anak-anak?"

"Iya, Pak."

"Bukannya ranjang anak-anak masih bagus?"

Karena tidak ada jawaban, Sangga mengalihkan pandangan dari laporan keuangan sederhana, yang dibuat Ailee setiap bulannya. Laporan keuangan ini dikerjakan sebagai bentuk pertanggungjawaban, atas rupiah yang Sangga gelontorkan ke rekening pribadi wanita itu. Lewat laporan ini pula Sangga memastikan Ailee menggunakan uang dengan benar, alih-alih mengamburkannya untuk kesenangan pribadi.

Sampai saat ini Sangga belum menemukan alasan untuk menegur Ailee. Tentu saja wanita itu menghabiskan banyak uang setiap bulannya, baik untuk kebutuhan Kasena dan Kalindi, maupun untuk dirinya sendiri, tapi semuanya masih dalam batas toleransi. Ailee hanya menggila ketika Sangga tidak bisa menahan diri untuk menyakitinya dengan kata-kata kasar, lalu melakukan pembalasan lewat tagihan kartu kredit dalam jumlah yang bisa membuat siapa saja sakit kepala.

Pernah Sangga mencoba meredam pemberontakannya dengan cara memblokir kartu kredit, tapi Ailee membalas dengan cara lebih sadis, yang tak pernah Sangga perkirakan. Puluhan belanjaan dari aplikasi

e-commerce datang ke kantor setiap hari, dimana setiap kurir menagih sejumlah dana, karena Ailee sengaja memanfaatkan sistem bayar di tempat. Asisten pribadi Sangga sampai harus meminta dana tambahan, karena kas kecil yang sekiranya dikelola untuk kebutuhan pribadi sang atasan, ludes dan bahkan tidak cukup untuk menutupi tagihan yang masih terus berdatangan.

Sekarang setelah dipikirkan kembali, penyebab pertengkaran itu sepele saja, yaitu goresan kecil di pipi Indi. Menurut pengakuan Ailee, goresan itu Indi dapatkan karena sang pengasuh lupa memasangkan sarung tangan. Tapi bukannya memberi teguran sepantasnya, Sangga justru menyalahkan dan menyudutkan Ailee, yang hanya bisa diam karena ia memang takut

pada suaminya. Sayangnya sikap diam itu tidak lantas mengurangi kekesalan Sangga, yang terus saja memuntahkan kalimat kasar sampai Ailee tak bisa menahan tangisan.

Tahu tidak ada gunanya membela diri, Ailee mengurung diri di dalam kamar, tak lagi keluar meski si mbok mengatakan Sangga akan pulang. Di sisi lain, Sangga tidak berniat untuk mengalah, apalagi meminta maaf. Sebaliknya ia blokir kartu kredit wanita itu, tidak memberi Ailee celah untuk melakukan pemberontakannya yang kekanakan. Lalu ketika kesabarannya habis karena diteror dengan segunung belanjaan, sekali lagi Sangga datang, hanya untuk menghujani wanita yang usianya jauh lebih muda darinya itu dengan bentakan dan makian.

Tiga hari kemudian, Sangga menerima akibat dari perbuatannya. Dengan bersimbah airmata Ailee mengakui ada yang salah dengan dirinya, dimana ia tidak bisa menyusui Sena dan Indi, karena hampir tidak ada ASI yang keluar dari tubuhnya. Dokter memang menyampaikan lewat kalimat sopan dan professional, tapi ketika wanita berjas putih itu menjelaskan bagaimana stres dan tekanan mental mempengaruhi kesehatan ibu menyusui, Sangga merasa tangan tak kasat mata meninju ulu hatinya berkali-kali.

Untuk kali pertama Sangga tersadar, hanya karena hatinya tidak mencinta, bukan berarti ia boleh memperlakukan Ailee seenaknya. Bagaimanapun wanita itu tetap

istrinya, ibu dari putrinya, karena itu sudah selayaknya Sangga menghargai alih-alih sengaja menyakiti. Penyesalan itu dengan cepat berubah menjadi rasa sakit, karena melihat Sena dan Indi menangis kelaparan. Usaha menyuapi mereka dengan ASIP berakhir sia-sia. Kedua anak itu tidak menyukai tabung berisi air susu, dan dengan keras kepala mengharapkan sentuhan antar kulit.

Tidak mau menyerah begitu saja, Ailee mendekap kedua bayi itu di dada. Sena dan Indi memang berhenti mengamuk, tapi Ailee tidak bisa berhenti menangis, karena meski mengisap sampai mengeluarkan decapan, ia tahu kedua anak itu tidak mendapat cukup asupan untuk merasa kenyang.

Kejadian itu membuat Sangga marah dan jijik pada diri sendiri. Padahal Gamila menderita karena tidak sanggup menghadapi berbagai tekanan sehabis melahirkan, tapi bukannya memperbaiki diri, Sangga justru menempatkan Ailee dalam situasi serupa.

Karena kebodohannya Gamila harus menjalani proses penyembuhan yang menyakitkan. Karena kelalaiannya Kavi, Sadendra, dan Sagara terlantar. Karena keegoisannya Sena dan Indi menderita kelaparan. Karena suami dan ayah tidak becus seperti dirinya, keluarga mereka hancur berantakan.

Sejak saat itu Sangga berusaha untuk menjaga sikapnya. Daripada langsung menyalahkan dan mengadili, ia beri Ailee kesempatan untuk menjelaskan, meski kadang tidak bisa menahan diri untuk mengeluarkan decakan ataupun pelototan. Di sisi lain, Ailee yang pada dasarnya memang takut dan tunduk pada Sangga, ikut berubah. Kalau pria itu sudah menghela napas sambil melemparkan delikan tajam, Ailee akan bungkam dan tak lagi mencoba melawan. Dalam diam mereka mencapai kesepakatan untuk tak saling memancing amarah satu sama lain.

"Bukannya ranjang Kakak dan Adek masih bagus?" sekali lagi Sangga bertanya karena sejak tadi Ailee hanya garuk-garuk kepala.

"Memang masih bagus, Pak, tapi….kotor dan bau karena terkena ompol."

Jelas sekali wanita itu hanya mengarang cerita, dan Sangga tidak sudi diperlakukan seperti orang dungu. Karena itulah ia menguraikan alasan kenapa Ailee harus jujur kepadanya.

"Terakhir kali datang kemari, ranjang anak-anak terlihat bagus dan wangi. Saya tahu karena sempat menemani Kakak tidur siang. Kalau kamu masih belum mengerti, terakhir kali yang saya maksudkan itu kemarin siang. Nggak masuk akal dalam waktu satu hari ranjang anak-anak menjadi kotor dan bau, padahal selama setahun

terakhir, si Mbak merawat tempat tidur mereka dengan sangat baik."

Sadar dirinya sudah ketahuan, Ailee membuat pengakuan, "Saya khilaf, Pak."

Kemudian dengan ekspresi memelas wanita itu melanjutkan, "Tadinya saya mampir ke toko langganan untuk membelikan anak-anak sepatu, tapi pihak toko menunjukkan ranjang keluaran terbaru. Karena terpikat dengan desainnya, tanpa sadar saya sudah menyelesaikan pembayaran."

"Lain kali jangan bohong," kata Sangga tidak mau melepaskan kesempatan untuk mengkritik wanita itu, "Memangnya pernah

saya menegur kamu karena membelikan kebutuhan anak-anak? Nggak, kan? Saya bertanya karena ingin tahu, barang apa saja yang mereka miliki, dan mungkin akan butuhkan ke depannya."

"Iya, Pak. Saya minta maaf." kata Ailee terlihat menahan malu.

Sangga mengangguk lalu meneruskan, "Kelas renang anak-anak bagaimana? Lancar, kan?"

Melihat Ailee menganggukkan kepala, Sangga menambahkan, "Karena musim penghujan, kebersihan kolam jadi sedikit mengkhawatirkan. Apalagi kulit Kakak

sangat sensitif. Gimana kalau saya panggilkan jasa perawat kolam?"

"Tiga hari lalu kan Bapak sudah meminta mereka datang untuk membersihkan kolam." sahut Ailee mengagetkan pria itu.

"Gitu, ya? Saya lupa."

Dengan cengiran di bibir Ailee mendorong gelas ke hadapan Sangga, "Minum dulu, Pak, supaya konsentrasi."

Kemudian agar tak dipelototi, wanita itu segera menambahkan, "Ini air kelapa

hijau. Rasanya manis, segar, dan baik untuk kesehatan."

Perhatian Sangga langsung tersedot karena informasi itu, "Beli kelapa hijau di mana?"

"Dikirimin Eyangnya Adek dari kampung."

Melihat raut Sangga berubah jadi kecewa, Ailee bertanya, "Bapak butuh kelapa hijau, ya?"

"Bukan saya, tapi Sagara. Anak itu suka minum air kelapa, tapi cuma mau air kelapa hijau, sementara penjual

langganannya kehabisan stok. Saya minta sopir mencari ke tempat lain, tapi nggak ada. Sepertinya sedang langka."

Kening Sangga jadi berkerut karena teringat pada putra ketiganya. Anak itu masih kecil, namun peka terhadap rasa. Beberapa hari lalu Sangga menyodorinya air kelapa, tapi berbeda dengan Kavi dan Sadendra yang menerima tanpa curiga, Sagara tahu minuman itu berbeda dengan yang biasa dikonsumsinya. Dengan raut jijik anak itu memuntahkan isi mulutnya, tidak sudi menelan meski barang seteguk saja, kemudian berlalu meninggalkan Sangga yang hanya bisa menghela napas.

"Sagara itu siapa, Pak?" tanya Ailee mengembalikan Sangga pada kenyataan.

Melihat Sangga melemparkan tatapan mencela, Ailee tersadar akan kebodohannya. Malu-malu wanita itu menepuk jidat, lalu bergumam dengan suara pelan, "Kakaknya Kasena, ya. Maaf, Pak. Saya belum tahu nama anak Bapak yang lainnya."

Untuk mengurangi kecanggungan, wanita itu menawarkan, "Kebetulan saya punya stok kelapa hijau. Kalau Bapak mau, bawa aja sebagian. Habis panen dari kebun sendiri, loh, karena itu terjamin kesegarannya."

Raut wajah Sangga berubah jadi lebih cerah berkat tawaran itu, "Nanti saya ganti uangnya," katanya terlihat sangat lega

karena berhasil mendapatkan kebutuhan putranya.

"Seratus juta, ya?"

Melihat Sangga menyipitkan mata, Ailee melemparkan protes, "Bapak duluan yang cari masalah. Saya kan udah bilang, kelapa itu hasil panen dari kebun sendiri, tapi Bapak mengungkit masalah pembayaran. Ya, udah. Sekalian aja kita jadi partner bisnis. Gimana?"

"Kenapa Bapak diam aja?" desak wanita itu lagi.

"Karena kalau saya bicara satu patah kata saja, kamu akan mengurung diri di dalam kamar, lalu menangis selama seminggu. Kalau sudah seperti itu, Kasena dan Kalindi yang akan kena imbasnya."

"Tch!" dengan kurang ajar Ailee mengeluarkan dengusan. Sepertinya ia merasa di atas angin, karena sejak tadi Sangga belum melemparkan delikan tajam, "Tapi di dalam hati Bapak ngomong kotor, kan? Mengumpat saya, kan?"

Bukannya langsung membantah, Sangga justru memikirkan tuduhan itu, sebelum akhirnya menggelengkan kepala, "Sepertinya belakangan ini saya lebih berbesar hati dalam menghadapi kamu."

"Berarti selama ini Bapak nyumpahin saya dong?"

"……nggak." jawab Sangga terdengar tidak yakin dengan ucapannya sendiri.

"Teganya!" kecam Ailee dramatis.

"Empat belas jam loh, Pak, saya berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan Indi. Setelah itu saya selalu kekurangan istirahat, karena tiap dua jam sekali, harus bangun untuk menyusui. Bahkan bahu saya mengalami dislokasi, karena setiap hari menyusui dengan posisi yang sama. Bisa-bisanya Bapak malah mengumpati saya."

"Saya nggak seperti itu!" tegas Sangga yang di luar dugaan merasa bersalah atas tuduhan itu, "Mungkin ketika tersulut emosi saya memang menyumpah serapah di dalam benak, tapi bukan berarti umpatan kasar itu ditujukan untuk kamu."

"Untuk siapa lagi kalau bukan saya? Si Mbok?" balas Ailee tidak mau kalah.

"Lagipula, sejak masih kerja kan kamu sudah tahu, kalau saya ini punya masalah dengan pengendalian diri."

"Memang. Sifat buruk yang sekarang Bapak turunkan pada Adek." kecam Ailee tanpa ampun.

"Lihat itu kelakuan anak Bapak, masih bayi tapi pemarah sekali. Maminya terlambat buka baju satu detik aja, ngamuknya kayak bayi preman. Pasti nurun dari Bapak, soalnya saya ini kan penyabar." kata Ailee percaya diri sekali sampai Sangga malas menyahutinya.

"Sayang banget Adek mirip dengan saya. Kalau mirip dengan Bapak, pasti auranya kayak bos besar." tambah wanita itu terdengar menyesal.

"Adek cantik," tegas Sangga tak terima rupa putrinya disesali, "Bayi paling cantik sedunia."

Klaim itu sontak membuat Ailee diam tak percaya. Sejurus kemudian wanita itu sibuk mengotak-atik ponsel, mencari gambar bayi perempuan untuk ditunjukkan kepada Sangga, "Yang seperti ini pantas disebut sebagai bayi paling cantik sedunia?" tanyanya dengan nada tidak percaya.

"Ya!" kata Sangga tanpa ragu.

Mendengar itu Ailee langsung cekikikan. Katanya, "Makasih, loh, Pak. Saya jadi terharu karena dianggap sebagai bayi paling cantik di dunia."

Melihat Sangga memasang raut tidak mengerti, Ailee menjelaskan, “Ini foto saya. Semirip itu ya dengan Adek?”

Tentu saja Sangga tidak percaya, tapi setelah diamati lebih seksama, bayi di dalam foto ini memang bukan Indi, melainkan seseorang yang sangat mirip dengan putrinya. Sangga tahu Indi mengambil rupa Ailee, tapi kenyataan keduanya begitu mirip sampai Sangga salah mengenali, membuatnya takjub sekaligus ngeri.

Sementara Ailee dengan raut bangga menunjuk wajahnya sendiri ketika berkata, “Dalam dua puluh enam tahun ke depan, anak Bapak akan terlihat seperti saya. Gimana?

Gimana? Cantik banget kan? Saya jamin Bapak akan sakit kepala, melihat antrean anak muda, yang mencoba merebut Adek dari tangan Bapak."

"Saya akan memperkerjakan sepuluh orang pengawal untuk mengawasi Indi."

"Gimana kalau Adek naksir dengan pengawalnya?"

"Pengawalnya perempuan semua!"

"Kalau kesepuluh pengawal itu bekerja sama untuk menyembunyikan pacar Adek dari Bapak?"

"Saya pecat dan hancurkan karir mereka sebagai pengawal!" tukas Sangga naik darah.

"Sudah, ya! Kamu jangan cari masalah dengan saya. Nanti kamu juga yang nangis, lalu menuduh saya bersikap kasar."

Bantahan yang sudah bertengger di ujung lidah Ailee, tertelan kembali karena suara ketukan di pintu. Sejurus kemudian terdengar suara pengasuh Sena dan Indi memanggil, "Bu? Kakak bangun."

"Masuk, Mbok."

Begitu mendapat izin, si mbok masuk dengan anak laki-laki di dalam gendongan. Kedua bola mata anak itu dipenuhi dengan cairan yang tampak siap untuk ditumpahkan. Benar saja. Begitu pandangannya menumbuk sosok Ailee, anak lelaki itu langsung memenuhi ruangan dengan suara tangisan.

"Miiiii."

"Saya, Nak." sahut Ailee sambil mengulurkan tangan untuk menerima Sena di dalam depakannya.

"Sad." kata anak itu diantara tangisan histerisnya.

"Kakak sad?" ulang Ailee dengan nada prihatin, "Sad karena Mami nggak nemenin Kakak tidur siang, ya?"

"Eng." gumam anak itu sesenggukan.

"Mami nggak pergi ke mana-mana. Dari tadi Mami di sini, meriksa laporan dengan Papa." beritahu Ailee sambil mengusap tengkuk anak itu untuk menyalurkan rasa aman.

Di lain pihak, Sangga yang sudah melupakan pekerjaannya, dengan cekatan meraih Sena ke dalam pelukan. Diberinya anak itu banyak kecupan, untuk menuntaskan kerinduan yang selalu muncul saat sedang tidak bersama.

“Papa sayang Kakak,” kata Sangga agar anak itu tahu dirinya dicintai, “Sayang sekali.”

Lalu ketika dengan manja Sena memeluk lehernya, Sangga menanyainya, “Kenapa jagoan Papa nangis?”

“Nen,” kata Sena masih dengan airmata berlinang, “Nen, Mi.”

“Kakak itu tiap lihat Mami pasti minta nen,” kata Ailee pura-pura mengomel, “Memangnya Kakak nggak malu nen terus?”

"Kakak kan masih kecil, karena itu belum malu." bela Sangga sementara langkahnya mengikuti Ailee yang sudah lebih dulu berjalan menuju kursi santai di sudut ruangan, "Tapi tujuh bulan lagi Kakak pasti malu. Soalnya tujuh bulan lagi Kakak udah jadi big boy. Iya kan, Nak?"

"Eng." tanpa ragu Sena menyatakan persetujuan, meski Sangga ragu anak itu memahami arti kalimatnya.

Setelah puas mengecup pipi bulat putranya, barulah Sangga menyerahkan anak itu kepada Ailee. Sebelum pergi, ia lebih dulu menarik sandaran kaki, meletakkannya di depan Ailee agar merasa nyaman selama menyusui. Setelah memastikan semuanya aman dan nyaman, barulah Sangga kembali

ke tempat semula, memberi dirinya dan Ailee privasi sembari meneruskan pekerjaan yang sempat tertunda.

Sayup-sayup terdengar ocehan Ailee. Sepertinya wanita itu berusaha mengajak Sena mengobrol, yang tentu saja tidak ditanggapi, karena anak itu tengah sibuk memuaskan dahaga. Tapi Sangga tidak merasa heran, karena di rumah mereka, Gamila sering melakukan hal yang sama.

Sangga tidak pernah mengatakannya, tapi Gamila dan Ailee memiliki pola asuh hampir sama. Ketika berbicara kepada anak-anak, mereka tidak pernah menggunakan bahasa bayi, karena merasa hal itu bisa menghambat kemampuan berbicara.

Dalam kasus Gamila, begitu si kembar bisa diajak berkomunikasi dua arah, ia bercakap dengan mereka layaknya orang dewasa. Tentu saja Gamila memilih kalimat singkat namun mudah dipahami, dengan begitu anak-anak tidak kebingungan, atau bahkan bosan mendengar penjelasannya. Dan Sangga harus mengaku takjub melihat bagaimana metode itu berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anaknya.

Sadendra, misalnya, yang paling menonjol kemampuan bicaranya. Anak itu tidak pernah kesulitan untuk menyampaikan keinginannya. Memang masih ada beberapa huruf yang belum bisa ia lafalkan dengan sempurna, tapi kalimatnya mudah untuk dipahami. Ditambah dengan mental baja,

yang seringkali membuat guru lesnya mengaku kewalahan, karena diserang dengan segudang pertanyaan.

Lain Sadendra, lain lagi Sagara. Anak pemalu itu tidak tertarik untuk berbicara dengan orang yang tidak dikenal. Tiap kali diminta memperkenalkan diri, alih-alih menyebutkan nama, Sagara lebih memilih untuk menangis saja. Kalau perlu sambil berguling-guling di lantai. Padahal ketika berada di sekitar orang yang dikenalnya, Sagara berbicara cukup lancar dan jelas untuk anak seusianya.

Karena Gamila masih menjalani perawatan, ditambah dirinya sibuk bekerja, Sangga mendaftarkan si kembar untuk mengikuti berbagai aktivitas pengembangan

diri. Tujuannya agar si kembar tidak menghabiskan waktu hanya dengan menonton televisi, atau belajar membaca dan berhitung di usia mereka yang masih sangat belia. Sangga ingin kedua anak itu berlarian ke sana kemari, untuk melatih otot tubuh agar tumbuh menjadi kuat dan sehat. Belajar bersosialisasi serta menjalin persahabatan dengan anak sepantaran, untuk mengasah keberanian. Sangga juga berharap agar si kembar menemukan bakat dan potensi diri, lalu mengasahnya menjadi keterampilan seperti yang dilakukan oleh putra sulungnya.

Kavi yang duduk di bangku sekolah dasar, sudah mulai lancar membaca dan senang menulis. Entah sudah berapa banyak surat cinta yang anak itu kirimkan kepada

Gamila, lengkap dengan permintaan agar wanita itu membalas pesannya. Tentu saja Gamila mengabulkannya. Lalu karena si kembar belum bisa membaca, Kavi akan mengumpulkan kedua adiknya itu di ruang bermain, meminta mereka duduk dengan rapi sementara ia terpatah-patah membacakan surat dari Gamila.

Kelas mendongeng adalah aktivitas tambahan yang Sangga pilih untuk mendukung bakat menulis putra sulungnya. Selain mendengarkan berbagai cerita menarik, di sana Kavi belajar menggambar, mewarnai, dan bahkan membuat cerita pendek dan komiknya singkatnya sendiri. Baru-baru ini Kavi pulang dengan membawa komik lima halaman, yang isinya menceritakan kenakalan sepasang anak

kembar. Sangga sampai terbahak-bahak karena tahu anak kembar itu pastilah Sadendra dan Sagara, meskipun Kavi berusaha keras menyembunyikan identitas mereka dengan menggunakan nama samaran Rendra dan Saga.

Berbeda dengan Kavi yang menyukai kelembutan lagi sentimental, Sadendra memiliki bakat untuk menjadi jagoan. Entah sudah berapa banyak guci koleksi Gamila yang menjadi korban kebrutalannya. Ketika guci mahal tak lagi cukup memuaskan hasrat berpedangnya, anak itu mulai menghajar mobil di garasi, sampai Sangga hampir jantungan. Bagaimana tidak? Mobil mewahnya yang seharusnya mengilap, berubah menjadi menyedihkan, berkat goresan pedang Sadendra. Kalau bukan

karena harga dirinya sebagai seorang ayah, mungkin Sangga sudah meratapi mobil kesayangannya.

Karate adalah seni bela diri yang Sangga pilih untuk menyalurkan tenaga berlebih si anak kedua. Selain mengasah bakat dan kemampuan, Sangga berharap putranya itu akan belajar kalau bela diri sejatinya digunakan untuk bertahan, alih-alih menindas adik kembarnya. Kemudian untuk menumbuhkan kesabaran dan kelembutan di dalam jiwa putranya yang pemarah itu, Sangga mendaftarkan Sadendra mengikuti kelas piano. Sayang sekali anak itu hanya bertahan selama tiga pertemuan. Sadendra memilih untuk menggebuk drum, yang mungkin lebih cocok untuk darah panasnya.

Terakhir ada Sagara dengan kepribadian uniknya. Sangga menyebutnya unik, karena Sagara pandai menangis dan bersandiwara. Entah sudah berapa kali Sadendra dituduh membuat saudara kembarnya menangis, padahal ia tidak melakukannya. Sagara terlalu cepat menguasai bakat manipulasi, sampai-sampai Sadendra kewalahan, karena tidak dapat mengimbangi kelicikan adiknya.

Belakangan ini Sagara terlihat lebih menahan diri. Anak itu tidak lagi sembarangan mengeluarkan tangisan, hanya karena merasa bosan atau ingin melihat abangnya ditegur oleh pengasuh. Mungkin Sagara masih ingat pada kejadian beberapa hari lalu, ketika Sadendra tak lagi sanggup

bertoleransi, lalu memutuskan untuk menghajarnya.

Begitu mendengar anaknya saling memukul, Sangga langsung mengumpulkan seluruh pekerja rumah tangga. Dengan tegas ia meminta mereka untuk bersikap adil, karena dari hasil interogasi, Sadendra mengaku tidak ada yang menyayanginya. Pengasuh dan pembantu rumah tangga mereka, selalu saja hanya berpihak kepada Sagara.

Pengakuan itu membuat Sangga meradang. Anak keduanya memang aktif dan tidak bisa diam, tapi Sadendra bukan anak yang nakal. Sebelum kejadian ini, meskipun kesal karena sering diminta mengalah, anak itu tidak pernah memukul adiknya. Tapi tiap

kali Sagara menangis, orang dewasa akan langsung menuduh Sadendra sebagai pelaku, meski anak itu sudah membela diri dan berkata tidak mengganggu adiknya.

Mudah saja untuk menebak alasannya. Pastilah para pekerja di rumah ini merasa kesal, karena rasa ingin tahu Sadendra, seringkali membuat rumah berubah menjadi berantakan. Tapi Sangga tidak membayar jasa pembantu dan pengasuh untuk mengomeli anaknya. Ia memperkerjakan mereka untuk melakukan tugas, baik itu menjaga kerapian dan kenyamanan rumah, maupun mengurus kebutuhan anak-anaknya.

Tentu saja Kavi dan adik-adiknya harus ditegur ketika melakukan kesalahan, tapi membuat salah satu diantara mereka merasa

dikucilkan dan diabaikan, sama sekali tidak bisa diterima.

Menuruti setiap permintaan Sagara hanya untuk membungkam tangisannya juga tidak bisa dibenarkan. Itu bukan kasih sayang, melainkan jalan pintas karena tidak mau direpotkan dengan rengekan, padahal seharusnya orang dewasa mengajari anak-anak, kalau tidak semua keinginan mereka bisa didapatkan lewat tangisan.

Sangga akui tidak mudah memberi pengertian kepada Sagara yang manja lagi keras hati. Contohnya saja ketika ia menganjurkan anak itu untuk mengikuti kelas menggambar, bukannya menyatakan persetujuan ataupun penolakan, Sagara justru menangis histeris seakan dilimpahi

tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Akibatnya, selama dua bulan pertama anak itu hanya duduk diam di atas pangkuan pengasuh, sambil memperhatikan abangnya berlatih bela diri. Malam harinya Sagara akan menyelinap ke kamar utama, dengan berlinang airmata mengaku dirinya kesepian, karena Sadendra tak lagi sering bermain dengannya.

Tentu saja Sangga tidak mau berputus asa. Dengan sabar ia terus mencari informasi berbagai aktivitas, yang mungkin disukai oleh putra ketiganya. Sampai suatu hari secara mengejutkan Sagara menyatakan keinginannya untuk mempelajari balet.

Kavi dan Sadendra meminta diizinkan untuk ikut menemani Sagara menghadiri kelas balet pertamanya. Keduanya beralasan ingin memberi dukungan, agar Sagara tidak takut berkenalan dengan guru dan teman barunya. Tapi Sangga memiliki firasat kedua anak itu hanya mengarang alasan, untuk memastikan adik mereka tidak ditindas oleh anak-anak lainnya.

Tapi yang paling membuat Sangga terharu, Kavi dan Sadendra terus bertepuk tangan untuk menyemangati Sagara, termasuk ketika anak itu terjungkal karena kehilangan keseimbangan. Justru Sangga yang dipelototi karena kedapatan tertawa, padahal ia hanya tidak bisa menahan gemas melihat tingkah putranya.

"Mamiiiiiii"

Jeritan Sena menyadarkan Sangga dari lamunan. Ternyata anak itu sudah selesai menuntaskan dahaga, sekarang sedang sibuk tertawa, karena Ailee mengecup dagu dan lehernya.

"Kenapa anak bayi itu wangi banget, ya, Pak? Bahkan ketiak mereka juga wangi." kata wanita itu sebelum menenggelamkan wajah di antara lipatan tangan Sena, yang tertawa sampai mengeluarkan liur.

"Ck!" tegur Sangga sambil mengambil alih tubuh mungil putranya, "Kamu itu kalau menggoda anak-anak sering keterlaluan. Lihat ini Kakak sampai ileran."

Dengan lembut Sangga mengusap liur yang membasahi wajah putranya. Pada saat itulah ia tersadar kalau penampilan Sena terlihat berbeda dari hari sebelumnya, lalu bergegas merapikan rambut anak itu untuk memastikan penglihatannya.

"Kenapa poni Kakak miring seperti ini?"

"Kurang rapi, ya, Pak?"

Pertanyaan itu mengirimkan pemahaman yang membuat Sangga membesarkan mata selagi memastikan, "Kamu pangkas, ya?"

"Udah gila kamu?" sembur Sangga ketika dilihatnya Ailee tidak berani menjawab, "Kamu sedang berusaha memprovokasi Ibunya Sena? Sengaja memancing keributan karena selama ini dia diam saja?"

"Bukan begitu, Pak." bantah Ailee serupa rengekan, "Beberapa hari lalu saya nonton tutorial memangkas rambut. Karena kelihatannya mudah, saya penasaran ingin mencoba, tapi hasilnya nggak sebaik yang saya harapkan."

"Kalau semudah menonton tutorial, lalu untuk apa kursus memangkas rambut itu ada?" geram Sangga tidak habis pikir,

“Lagipula kalau memang gatal sekali ingin mencoba, lakukan pada rambut kamu sendiri. Kenapa menjadikan anak orang lain sebagai bahan percobaan?”

Dengan sedih Ailee melepaskan jepitan rambutnya, memperlihatkan poni yang sebelumnya terpotong rapi, kini berubah menjadi tidak rata. Pemandangan itu hampir membuat Sangga tertawa, namun segera menahan diri, karena jelas sekali Gamila akan mengamuk setelah melihat penampilan terbaru putra mereka.

“Astaga! Ini sih malpraktik namanya.”

Tanpa kata Ailee mengambil sejumput poni Sena, menyatukannya dalam satu ikatan rapi, lalu memperlihatkan hasil kerjanya.

"Kalau begini nggak akan ketahuan kan?"

Kemarahan Sangga reda karena putranya terlihat menggemaskan dengan kunciran di atas kepala. Sepertinya Gamila tidak akan keberatan, karena wanita itu juga sering iseng menguncir rambut si kembar. Dengan pemikiran seperti itu Sangga mengambil gambar Sena, untuk diperlihatkan ketika nanti mengunjungi istrinya.

"Pak," panggil Ailee masih dengan tampang memelas yang sama, "Jangan kasih tahu Ibu, ya? Saya takut."

"Kapan dirapikan? Nggak mungkin poni Kakak dibiarkan miring terus seperti ini."

"Nanti sore," janji Ailee semakin memelas, "Tapi Bapak jangan kasih tahu Ibu, ya?"

"Paaaaaaaaa," tiba-tiba saja Sena bergumam.

"Ya, Nak?" berbeda dengan ketika menyahuti Ailee, suara Sangga lembut membalas ocehan putranya.

"Mami," kata Sena sambil menunjuk Ailee.

"Rambut Kakak jadi jelek karena dipotong Mami?" begitu Sangga mengartikan satu patah kata yang keluar dari mulut anaknya.

"Emh, Mami." oceh Sena menirukan perkataan papanya.

"Kenapa Kakak nggak nelepon Papa sewaktu dijahati Mami, hm?" kata Sangga seakan sedang menanggapi aduan.

"Iya, iya. Saya ini memang penjahat dan kriminal. Puas Bapak sekarang?" sembur Ailee sakit hati.

Sangga tidak sempat menanggapi karena pintu diketuk lagi. Berbarengan kedua orang dewasa itu menoleh ke pintu, tempat si mbok berjalan masuk dengan bayi lainnya di dalam gendongan. Setelah memindahkan Sena ke atas kaki kanan, Sangga membuka lengan kiri, tanda meminta agar Indi diserahkan kepadanya.

"Udah bangun gadis kecil Papa?"

Merasa kenal dengan suara yang menyapa, Indi mengangkat kepala untuk menatap Sangga, yang sampai berhenti

bernapas saking terkejutnya. Bagaimana tidak? Indi yang diklaimnya sebagai bayi tercantik di dunia, satu-satunya anak perempuan yang ia punya, gadis kecil yang sampai kemarin masih terlihat seperti boneka tanpa cela, kini kehilangan sebagian dari poninya.

Napas Sangga sudah tersengal ketika menoleh pada Ailee, yang sedang sibuk meremas jemari untuk menyembunyikan rasa takut. Menyadari Sangga murka sampai kehilangan kata, Ailee mencoba memperlihatkan sisi positif dari potongan baru rambut putrinya.

"Karena Adek anak saya.... Ibu nggak akan marah kan, Pak?"

"SAYA YANG MARAH, AILEE! SAYA!!!"

**

"Udah nangisnya, ya, Nak. Udah, sayang."

Dalam diam Sangga memperhatikan Ailee yang sedang berusaha menenangkan Sena. Di dalam dekapan wanita itu ada Indi yang tengah menyusu, setelah sebelumnya menangis histeris karena terkejut mendengar bentakannya. Pemandangan itu membuat Sangga menghela napas gusar, mengutuk diri sendiri karena lepas kendali di

depan Sena dan Indi, yang kini kompak menjauhinya.

"Kakak sad, ya?" kata Ailee sambil mengusap tengkuk Sena, seperti yang selalu dilakukannya ketika anak itu marah dan sedih.

"Papa bad!" tuduh Sena kepada Sangga yang terpaksa harus mengucilkan diri, karena tiap kali ia datang mendekat, kedua anak itu akan menjerit tidak karuan.

"Kakak sad karena Papa bad?" tanya Ailee mencoba memahami kegalauan balita itu.

“Eng,” sahut Sena sambil mengusap airmatanya dengan kepalan tangan.

“Papa harus gimana supaya Kakak nggak sad lagi?”

Tapi Sena menggelengkan kepala, lengkap dengan jawaban singkat menusuk hati, “No.”

“No?” ulang Ailee dengan nada terkejut, “Kakak nggak mau baikan dengan Papa?”

Melihat Sena menganggukkan kepala untuk mengonfirmasi kemarahannya, Ailee mengulas senyuman pasrah, lalu mengalihkan

perhatian anak itu dengan bertanya, “Suara kucing gimana, ya? Kakak bisa niruin suara kucing?”

Meskipun masih terisak, Sena bersedia menunjukkan bakatnya dalam menirukan suara hewan, “Miiii-ow!”

“Kalau suara anjing gimana?”

Setelah menyedot kembali ingus yang hampir keluar dari ujung hidungnya, barulah Sena mengeluarkan jawaban, “Embek!”

“Oh, suara anjing itu embek, ya?” Ailee terdengar tertarik ketika

menambahkan, “Mami pikir suara anjing itu gukguk, loh.”

Tersadar akan kesalahannya, dengan mata membulat Sena memperbaiki jawaban, “Guk! Guk!”

“Astaga! Pintar banget jagoan Mami niruin suara hewan. Mami sampai kaget, loh, karena suara Kakak kencang sekali.” seru Ailee dengan nada takjub yang membuat Sena tertawa bangga.

“Kalau niruin suara kambing bisa?” tanya wanita itu yang langsung saja dibalas Sena dengan anggukan, “Gimana memangnya?”

"Em-beeeeeek!!" tiru anak itu hingga Ailee tak bisa menahan gelak tawa.

Tawa itu mengubah suasana hati Sena menjadi lebih cerah. Dengan bersemangat anak itu mengguncang tangan Ailee, meminta perhatian selagi memamerkan bakatnya, "Nyam-nyam, Mi."

"Nyam-nyam itu suara siapa?"

"Dek," kata Sena sembari mengacungkan telunjuknya pada Indi yang masih menempel di dada Ailee, dengan selembar kain berwarna pink menutupi wajahnya.

"Adek kalau makan, bunyinya nyam-nyam. Gitu, ya?"

Bukannya menjawab, Sena justru mengangkat tangan untuk menutupi mata, meski tentu saja anak itu masih bisa mengintip dari sela-sela jari. Perbuatannya itu membuat Ailee tersenyum, lalu menganggukkan kepala, "Iya, Adek malu, makanya ditutupin. Kakak juga kalau lagi nen malu banget kan?"

Sekali lagi Sena menunjukkan pemahamannya akan berbagai jenis emosi dengan menganggukkan kepala. Anak itu dan Indi sudah tahu, mereka harus menutup kepala ketika sedang menyusu, karena hal

itu dapat menimbulkan rasa malu. Ailee juga selalu mengajari keduanya untuk tak menuntut ASI di sembarang tempat, meski tentu saja tidak mudah, karena mereka akan menangis bila disodori botol susu.

Karena Sena sudah terlihat lebih tenang, Ailee mencoba memasukkan Sangga ke dalam percakapan mereka, "Papa mana, ya, Kak? Coba panggil Papa kemari."

Tanpa ragu Sena melambaikan tangan gendutnya, untuk memanggil Sangga yang tengah memperhatikan dengan raut nelangsa, "Paaaaaa."

Perlahan Sangga menghampiri. Sena memang tidak menangis lagi, namun pipinya

lembab oleh sisa airmata. Pemandangan itu menambah rasa bersalah di dalam diri Sangga, yang langsung saja menenggelamkan wajah di kelembutan rambut putranya.

Tidak tega melihat Sangga seperti itu, Ailee menggenggamkan mobil mainan ke dalam tangan Sena, lalu mencoba mencairkan suasana dengan berkata, "Suara mobil bagaimana, ya? Ajarin Papa suara mobil, Kak."

"Buuum, buuuum!" kata Sena dengan dagu berlumuran liur karena terlalu serius menirukan suara kendaraan, "Ngeeeeng."

Berbeda dengan Sena yang sudah kembali ceria, Sangga masih didera

perasaan bersalah. Pria itu tahu dirinya memiliki masalah pengendalian diri, tapi ini sudah keterlaluan. Sepertinya Sangga harus mempertimbangkan kemungkinan untuk melakukan konseling, atau ia akan berakhir menjadi orangtua yang dibenci, karena tak sungkan memamerkan kemarahan di depan anaknya.

Gerakan dari pelukan Ailee menarik perhatian Sena. Terlihat tangan Indi menggapai ke sana kemari, mencoba menyingkirkan kain yang sedari tadi menutupi wajahnya. Setelah merapikan pakaiannya, Ailee melepaskan kain penutup tersebut, agar Sangga bisa melihat wajah sembab putrinya.

"Gendong dengan Papa?" Ailee menawarkan pada Indi yang langsung sibuk mengulum jari.

"No!" tolak anak itu sambil memalingkan wajah ke arah lain.

"Papa nggak nakal," beritahu Ailee pada anak itu, "Adek suka digendong Papa kan?"

Tapi Indi lebih memilih mematahkan hati papanya lewat gelengan kepala.

"Gimana kalau jalan-jalan? Adek suka naik mobil dengan Papa. Iya, kan?"

"Miiiii," panggil Sena sambil mengacungkan jarinya ke arah pintu, "Bum-bum," pintanya.

"Kakak mau jalan-jalan?" tanya Ailee pada bocah itu, "Ajak Adek juga, Kak."

"Dek," Sena kembali menunjuk ke arah pintu, "Bum-bum."

"Ayo," Sangga mencoba membujuk si gadis kecil yang terlihat tertarik dengan ajakan kakaknya itu, "Jalan-jalan dengan Papa, ya?"

Tapi Indi menggelengkan kepala, lalu dengan kejam menepis tangan papanya.

Sadar gadis kecil itu masih merasa tidak nyaman, Ailee tak lagi memaksa. Ia rapikan rambut Indi yang berantakan, setelah melepaskan pakaian rumahannya. Sena mendapat perlakuan serupa, sementara Sangga berlalu menuju lemari, untuk mengambil pakaian ganti bagi kedua anaknya.

"No," kata Indi begitu melihat terusan berwarna merah pilihan papanya, "No!" tambahnya menegaskan.

"Adek nggak mau pakai baju warna merah?"

Tidak mau memaksakan kehendak pada putrinya, Sangga kembali memeriksa lemari pakaian. Setelah berkutat selama beberapa waktu, pria itu kembali dengan dua terusan di tangan, menghampiri Indi yang masih berdiam diri di atas pangkuan Ailee.

"Adek mau pakai baju yang mana? Baju warna merah atau warna pink?" tanyanya memberi gadis kecil itu kesempatan untuk memilih pakaiannya sendiri.

Indi yang sejak tadi masih asik mengulum jari, dengan percaya diri mengacungkan tangan untuk menunjuk terusan berwarna merah yang tadi ditolaknya, "Inyih."

Kalau Ailee berdecak kesal karena tingkah gadis kecil itu, maka Sangga tertawa senang dan berkata, "Adek lebih suka pilihan Papa kan?"

"Iya." kata anak itu dengan raut gembira.

"Iya Papa." tegur Ailee, "Yang sopan."

Dengan patuh Indi menirukan, meski hanya kata terakhir saja, "Pap Pa."

"Anak pintar."

Karena Sena masih asik menjalankan mobil mainan, Sangga lebih dulu mengulurkan tangan pada Indi, yang akhirnya bersedia masuk ke dalam dekapannya. Dibaringkannya anak itu di atas ranjang, agar tak kesulitan ketika memasangkan pakaian. Tapi pertama-tama, Sangga harus lebih dulu membasuh tubuh putrinya dengan kain lembab, karena anak itu mengeluarkan keringat selama tidur siang.

"Pa," panggil Indi ketika dilihatnya Sangga memegang botol lotion khusus bayi, "Dek." tambahnya sambil melebarkan telapak tangan tanda meminta diberi cairan tersebut.

"Papa aja, ya, Nak." tolak Sangga sementara tangannya dengan cekatan

mengolesi tubuh anak itu, “Bahaya kalau kena mata.”

“Dek,” rengek Indi bersikeras mengulurkan tangan, “Pap Pa!!” jeritnya marah karena tidak didengarkan.

“Kalindi Sara?”

Ailee yang tadinya sudah menyelinap pergi, kembali lagi karena jeritan putrinya. Dengan tegas wanita itu melebarkan mata, untuk menegur sikap anaknya.

Di sisi lain, Indi mencebikkan bibir karena dipelototi. Dalam waktu tiga detik, airmata langsung berjatuhan membasahi pipi

bulatnya, merasa sangat sakit hati dengan teguran maminya.

"Ck!" Diam-diam Sangga balas memelototi Ailee, tapi wanita itu mengabaikannya.

Tangisan Indi berubah menjadi sedu sedan begitu Ailee mengangkatnya ke dalam gendongan. Anak itu sudah mengerti dirinya akan menerima teguran, begitu Ailee memisahkannya dari Sangga dan Kasena. Tentu saja Sangga tidak tega, tapi terakhir kali menginterupsi, ia dan Ailee berakhir dengan keributan besar. Wanita itu merasa Sangga bersikap tidak bijaksana, karena membela anak yang sedang ditegur atas kesalahannya, hanya akan membuat mereka semakin besar kepala.

“Papa,” panggil Sena sembari mengacungkan jemarinya ke pintu penghubung antara kamar Ailee dan kamar mereka, “Dek.”

“Iya, Adek nangis.” kata Sangga dengan nada serba salah. Seharusnya tadi ia langsung menegur Indi, mengingatkan anak itu untuk tak menjerit kepada orangtua, agar Ailee tidak perlu turun tangan dalam memberi teguran. Masalahnya, Sangga sering merasa tidak tega untuk menegur anaknya, sikap yang juga seringkali dikritik oleh Gamila.

Di sisi lain, Ailee membawa Indi ke dalam kamar utama, yang letaknya

bersebelahan dengan kamar anak-anak. Setelah menutup pintu penghubung antara kedua kamar itu, ia dudukkan Indi di atas ranjang, sengaja berlutut agar pandangan mereka sejajar, lalu dengan suara lembut bertanya, "Udah nangisnya?"

"Beyom." sahut balita itu berurai airmata.

"Oke, Mami tunggu sampai selesai."

Ailee bukan tidak memahami perasaan anaknya. Di usia mereka sekarang, Sena dan Indi dipenuhi rasa ingin tahu dan penasaran, yang bisa dengan cepat berubah menjadi rasa frustrasi. Hal itu dikarenakan orang dewasa seringkali membatasi rasa ingin tahu

mereka dengan alasan keselamatan, tanpa benar-benar menjelaskan apa arti keselamatan itu sendiri. Ditambah kedua anak itu belum lancar dalam berkomunikasi, sehingga tidak dapat menjelaskan keinginan mereka. Keadaan inilah yang seringkali membuat Sena dan Indi tidak bisa mengendalikan amarah, lalu melampiaskannya lewat jeritan dan amukan.

Ailee tidak pernah menghukum Sena dan Indi hanya karena tangisan. Keduanya masih sangat kecil, karenanya wajar kalau rumah ini dipenuhi dengan suara tangis dan rajukan. Tapi Ailee percaya dirinya dan Sangga harus membimbing Sena dan Indi dalam mengelola emosi, agar tak tumbuh menjadi anak yang tak bisa mengendalikan diri.

Ailee adalah contoh nyata pribadi yang tak bisa mengendalikan diri. Ia keras kepala, serakah, bahkan tak ragu mengambil jalan berduri untuk mendapatkan keinginannya. Karena sifat buruknya itu ia menjalani kehidupan sebagai istri kedua yang tak dicintai dan tak diinginkan oleh suaminya. Dan Ailee tidak ingin Sena maupun Indi menempuh jalan yang sama dengan dirinya. Kedua anak itu harus tumbuh menjadi pribadi yang bangga pada diri sendiri, alih-alih disembunyikan karena merusak martabat orang lain.

"Dah Mam Mi." kata Indi menyadarkan Ailee dari pemikirannya.

"Udah nangisnya? Mami boleh bicara?"

"Dah."

"Dengerin Mami ya," kata Ailee sambil menggenggam tangan mungil putrinya selagi memberi pengertian, "Teriak-teriak itu nggak sopan, Nak. Itu sikap bad namanya."

"Eng." sahut Indi kembali berlinang airmata.

"Mami udah pernah bilang kan? Kalau ingin minta sesuatu, harus dengan sikap sopan. Gimana coba sikap sopan itu, hm?"

"Pis." kata Indi yang ternyata masih mengingat ajaran maminya.

"Iya, benar. Kalau mau minta sesuatu, kita harus bilang please, bukan teriak-teriak seperti tadi." kata Ailee lagi, "Sekarang kita minta maaf sama Papa, ya?"

"Eng." jawab Indi masih saja terisak-isak.

Menyadari gadis kecil itu sangat terluka karena tegurannya, Ailee menawarkan, "Adek mau Mami peluk?"

"Pis." sahut Indi langsung mempraktekkan ajaran maminya.

Dengan lembut Ailee mendekap tubuh mungil putrinya. Diberinya anak itu kecupan berikut bisikan kata sayang, agar tak salah paham apalagi sampai berpikir dirinya tidak dicinta karena mendapat teguran. Untung saja balita itu memahami bahasa tubuhnya, karena setelah beberapa saat, gantian Indi yang menanamkan ciuman di pipinya.

"I love you." bisik Ailee memuja putrinya, "Sekarang kita minta maaf sama Papa, ya?"

"Ya!"

"Astaga! Kencang banget suara gadis kecil Mami." puji Ailee agar anak itu kembali ceria, "Anak pintar." katanya membuat Indi tertawa-tawa.

Sena sudah berpakaian rapi ketika mereka kembali lagi. Anak itu terlihat sangat penasaran ingin mengetahui keadaan adiknya. Begitu pula dengan Sangga, yang langsung mengulurkan tangan pada Indi, untuk memberi anak itu pelukan.

"Sorry, Papa." kata Ailee mengajari putrinya mengakui kesalahan.

Dengan ekspresi memelas gadis kecil itu menirukan, "Towwy Pap Pa."

"It's okay." kata Sangga tak tega melihat raut sedih putrinya, "Papa sayang Adek." tambahnya sambil mengecup pipi anak itu.

Ailee jadi geleng-geleng kepala melihat Sangga menerima perkataan Indi begitu saja. Padahal pria itu terkenal sebagai pimpinan yang tegas dan berwibawa, tapi di depan putrinya, Sangga bahkan tidak bisa mengeluarkan satu kata teguran saja.

"Pangeran dari negara mana ini?" kata Ailee begitu mengalihkan perhatian pada Sena yang baru saja mengulurkan tangan untuk menggenggam roknya, "Ganteng sekali pangeran kecil ini."

"Bum-bum, Mi." pinta Sena yang ternyata belum melupakan keinginannya untuk bepergian.

"Iya, kita pergi jalan-jalan." janji Ailee sembari memasangkan sepatu anak itu, sementara Sangga berkutat dengan pakaian Indi, "Kita mau pergi ke salon untuk merapikan rambut Kakak dan Adek, habis itu pergi main perosotan. Setelah makan kue enak, baru deh kita pulang. Seru, ya, Kak?"

Ailee tertawa saja ketika dengan bersemangat Sena menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. Anak itu terlihat sangat senang karena akan diajak bepergian. Mungkin Sena bosan karena selama

beberapa hari terakhir Ailee hanya membawa mereka bermain di taman kompleks saja.

"Ayo, Kak." ajak Ailee setelah menyambar tas tangannya, karena si Mbok sudah lebih dulu mengurus tas perlengkapan anak-anak, begitu tahu majikannya akan bepergian.

"Jalan, ya, Kak." ternyata Sangga memperhatikan ketika Sena mengangkat tangan tanda meminta digendong, "Kakak sudah pintar jalan sendiri. Benar, kan?"

"Eng."

“Anak pintar,” puji Sangga dan Ailee berbarengan.

Sementara Indi yang masih menunggu rambutnya selesai dihias dengan jepitan, merasa panik karena berpikir dirinya ditinggalkan.

“Mi,” panggilnya hampir menangis lagi, “Mam Mi.”

“Sebentar,” bujuk Sangga masih berkonsentrasi memasang jepitan, “Adek nggak ditinggalkan, Nak. Kan Papa yang nyetir.”

Tapi gadis kecil itu tetap merasa khawatir, lalu mulai memanggil kakaknya, “Naaaaa.”

“Ssssst.” bisik Sangga setelah memastikan Ailee tidak mendengar perkataan Indi barusan, “Bukan Sena, tapi Kakak.” katanya mengajari sang putri.

Tapi Indi tidak mendengarkan dan justru memberontak tak karuan, hingga Sangga tidak memiliki pilihan selain menurunkannya dari ranjang. Dengan langkah sempoyongan anak itu mulai mengejar kakaknya, diikuti oleh Sangga yang merasa khawatir putrinya akan terjungkal, mengingat Indi masih sering kehilangan keseimbangan. Anak itu baru berhenti berlari setelah mencapai teras, karena Sena

masih berdiri di sana, menunggu Ailee selesai mengenakan sepatu bepergiannya.

Dengan mudah Sangga menaikkan Sena dan Indi ke dalam mobil. Mungkin karena hanya ada dua anak yang berbeda jenis kelamin, tidak sulit untuk mengatur mereka. Sena langsung mendudukkan diri di car seat berwarna biru miliknya, sedangkan Indi berdiri di depan kursi berwarna pink. Berbeda sekali dengan Kavi dan si kembar, yang harus melakukan perang antar saudara dengan cara saling memperebutkan tempat duduk, tiap kali akan bepergian. Padahal Sangga bersikap adil dengan membelikan car seat serupa, tapi ketiga anak itu tetap bertengkar karena menginginkan tempat yang sama, yaitu di belakang sopir.

Setelah selesai memasangkan sabuk pengaman anak lelakinya, Sangga menghampiri Indi untuk melakukan hal serupa. Gadis kecil itu terlihat lebih ceria dari sebelumnya, bahkan menghadiahi Sangga satu kecupan manis di pipi. Perbuatannya itu membuat Sangga tidak bisa menahan diri untuk balas mengecup si gadis kecil, yang langsung saja mengulurkan tangan untuk memberinya pelukan.

Sebagai ayah dari banyak anak laki-laki, Sangga telah melihat dirinya tersingkir dan seringnya menempati posisi cadangan, karena Kavi, Sadendra, dan Sagara lebih tertarik untuk bermanja pada Gamila. Demikian pula dengan Sena yang lebih senang bermain bersama Ailee daripada dirinya. Berbeda dengan Indi yang sejak

bisa merangkak, akan bergerak secepat lutut mungilnya bisa melaju, untuk menghampiri asal suara Sangga. Begitu pandangan mereka bertemu, gadis kecil bermata bundar itu akan langsung tertawa, terlihat begitu gembira menyambut kedatangan papanya.

Tentu saja Sangga mencintai kelima anaknya. Ia kasihi mereka sama besarnya, tapi tidak bisa dipungkiri, Indi sangat lihai dalam urusan mencuri hatinya. Seperti sekarang, ketika dengan manja gadis kecil itu mempererat pelukan, sembari memperdengarkan tawanya yang ceria.

"Adek happy, ya, karena kita mau pergi jalan-jalan?"

"Eng." sahut Indi dengan mata berbinar.

"Papa juga happy sekali. Sekarang Papa nyetir sebentar, ya, Nak? Nanti sampai di salon, Papa peluk lagi. Okay?"

"Kay." kata anak itu sambil melepaskan dekapannya.

Setelah memastikan kedua anaknya aman, barulah Sangga masuk ke balik kemudi, menyusul Ailee yang sudah lebih dulu menempati kursi penumpang. Dari sudut matanya Sangga melihat wanita itu asik

memainkan ponsel, sambil memangku kotak makanan berisi potongan buah-buahan.

"Mau, Pak?"

"Nggak." menyadari jawabannya terlalu singkat sehingga mungkin saja menimbulkan rasa sakit hati, Sangga menambahkan, "Makanlah."

Setelah mengunyah sepotong strawberry, Ailee mulai berkeluh kesah pada Sangga yang tengah berkonsentrasi mengemudi, "Kemarin saya memberanikan diri untuk menimbang, ternyata berat badan saya bertambah lagi. Pantas saja belakangan ini saya terlihat seperti sapi."

Itu tidak benar. Sangga memang tidak tertarik pada Ailee, tapi ia tidak buta sampai tak menyadari kecantikannya. Tentu saja Sangga hanya menyimpan pengetahuan itu di dalam benak, karena tidak ingin membuat Ailee salah paham lalu berharap lebih padanya.

"Padahal menurut artikel yang saya baca, Ibu menyusui nggak akan mengalami perubahan nafsu makan terlalu drastis, selama kebutuhan gizi mereka tercukupi. Sepertinya artikel itu salah. Sejak menyusui nafsu makan saya bertambah lima kali lipat, padahal Mbak hanya menyajikan makanan bergizi."

"Yang penting kan sehat," komentar Sangga ketika Ailee memandanginya tanda meminta tanggapan.

"Bapak ini gimana sih? Jelas-jelas yang namanya kelebihan berat badan itu nggak sehat."

"Terus kamu maunya bagaimana?" tanya Sangga sepenuhnya berkonsentrasi memandang jalanan, agar tak perlu menatap wajah Ailee yang mengesalkan.

"Saya mau diet," kata wanita itu mengagetkan Sangga, "Dalam dua bulan ke depan, saya akan kembali ramping seperti semula."

"Diet selagi menyusui?" sergah Sangga diserang rasa panik karena memikirkan nasib anak-anaknya, "Kalau kamu diet, bagaimana dengan kebutuhan nutrisi Kakak dan Adek?"

"Mereka kan sudah makan sekarang, karena itu nggak masalah meskipun saya diet."

"Nggak masalah gimana maksudnya? Kakak dan Adek itu masih membutuhkan ASI." bantah Sangga, "Dan jangan lupakan nasib bayi-bayi lainnya, yang bergantung pada donor ASI dari kamu."

“Hmmmmm. Benar juga, ya.”

“Begini saja,” usul Sangga dengan suara yang terdengar begitu serius, “Saya akan memfasilitasi kamu dengan pelatih kebugaran pribadi begitu Kakak dan Adek siap untuk disapih nanti, tapi untuk sekarang…, lupakan keinginan untuk diet.”

Melihat Ailee tidak langsung menyahuti, Sangga menambahkan, “Sena dan Indi masih membutuhkan ASI, Ailee. Mereka masih terlalu kecil untuk disapih.”

“Saya nggak berencana untuk menyapih mereka sekarang,” sergah Ailee merasa ngeri hanya dengan memikirkan perkataan Sangga.

"Untuk Bapak ketahui, menyapih itu bukan hanya membutuhkan kesiapan anak, melainkan juga kesiapan mental Ibunya. Bisa saja ke depannya saya yang nggak siap untuk berhenti menyusui, padahal Kakak dan Adek sudah cukup usia untuk disapih."

"Kamu sendiri yang berpikiran untuk diet." balas Sangga merasa sangat kesal dengan percakapan ini, "Coba pikirkan, nutrisi apa yang masih tersisa untuk Kakak dan Adek, kalau kamu mengurangi porsi makan?"

Melihat Ailee hanya garuk-garuk kepala karena tak bisa menjawab pertanyaannya, Sangga menambahkan, "Saya

nggak bermaksud untuk mengatur ataupun menggurui kamu. Saya juga mengerti kamu memiliki hak penuh atas tubuh sendiri, tapi kalau boleh meminta, saya ingin kamu memikirkan kembali keinginan untuk diet itu."

Akhirnya dengan cengiran di wajah Ailee memastikan, "Tapi Bapak serius, kan, soal pelatih kebugaran pribadi tadi?"

"Iya."

"Oke deh kalau begitu."

Sangga pikir masalah sudah selesai sampai di sana, tapi Ailee kembali berbicara,

“Bulan depan saya bawa anak-anak ke rumah Ayah, ya, Pak?”

Dipenuhi rasa tidak senang, Sangga meleparkan delikan tajam, pada Ailee yang langsung menciut lalu bergumam dengan suara pelan, “Saya cuma minta izin kok. Kalau nggak boleh, ya udah, nggak papa.”

Entah sudah berapa kali Sangga mengembuskan napas sekuat tenaga demi mempertahankan kewarasannya. Kalau bukan karena keberadaan Sena dan Indi yang sedang asik berceloteh di kursi penumpang, mungkin Sangga sudah menyemprot Ailee, yang hanya bisa menundukkan kepala untuk menyembunyikan kegugupannya.

"Ayah kamu sehat?" tanya Sangga akhirnya.

"Iya, sehat."

"Gimana kalau saya siapkan sopir dan mobil untuk menjemput beliau kemari?" usul Sangga, "Berkendara selama lima jam terlalu berat untuk anak-anak. Saya khawatir mereka akan rewel dan kelelahan."

"Sebenarnya saya berencana untuk mengajak Adek mengunjungi makam Ibu." kata Ailee dengan suara pelan, "Terakhir kali datang ke sana, saya berjanji akan memperkenalkan mereka, tapi belum kesampaian hingga sekarang."

"Begitu, ya."

Hubungan Sangga dan ayahanda Ailee tergolong buruk dan kaku. Jelas sekali pria paruh baya itu merasa malu dan terpukul dengan kehamilan anaknya, lalu karena tidak sanggup mencampakkan putri semata wayangnya, kekecewaan itu ia alihkan kepada Sangga, yang memilih untuk diam dan menerima asalkan ayahanda Ailee tidak mengusik anak-anaknya.

Untungnya tidak butuh waktu lama untuk ayahanda Ailee jatuh cinta kepada Indi. Bagi pria paruh baya itu, tidak ada yang terlalu baik untuk diberikan pada cucunya. Kasih sayang, perhatian, maupun

tumpukan gaun cantik hasil jahitan sendiri, semuanya diberikan untuk sang tuan putri.

Tentu saja kasih sayang itu tidak berlaku untuk Sena. Begitu tahu putrinya menyusui anak dari istri Sangga yang lain, ayahanda Ailee meradang dan tak terima. Sama seperti sebelumnya, kemarahan itu ditujukan kepada Sangga, yang tak mau mengalah demi kebutuhan putranya. Benci saja dirinya. Tidak mengapa. Selama Sena sehat dan bahagia, Sangga bisa menerima kemarahan dari siapa saja.

Pada akhirnya justru Ailee yang bertengkar dengan ayahnya. Wanita itu marah mendapati ayahnya mengabaikan Sena, yang menangis sampai kehilangan suara,

karena tidak menemukan keberadaan Ailee ataupun pengasuhnya.

"Bagaimana kalau Adek yang diperlakukan seperti itu oleh orangtua Bu Gamila ataupun Eyang dari pihak Papanya? Ayah bisa terima?" begitu tuntut Ailee waktu itu.

Tentu saja pria itu berang dengan kritikan putrinya. Detik itu juga ia berkemas untuk kembali ke rumahnya, mengabaikan Ailee yang menangis dan memohon untuk tidak ditinggalkan. Sangga yang pada saat itu sedang datang berkunjung, mencoba meredakan kemarahan mertuanya, hanya untuk menerima tatapan penuh kebencian.

Membawa Sena kembali ke kediamannya adalah jalan keluar sementara yang dipilih Sangga untuk mendinginkan suasana. Tapi Ailee mengamuk dan bahkan melemparinya dengan popok, sambil mengatakan dirinya tidak berniat untuk mengembalikan Indi ataupun Sena kepadanya. Lima hari kemudian ayahanda Ailee kembali karena tak kuat menahan rindu pada cucunya. Pria itu masih tidak sudi berinteraksi dengan Sangga, namun bersikap lebih lunak baik kepada Ailee maupun Sena.

Meski diperlakukan dengan dingin, Sangga tidak membenci ayah mertuanya. Sebaliknya ia sering memperhatikan interaksi pria itu ketika sedang bersama putrinya. Lelaki paruh baya itu terlihat sangat sabar mendengarkan rengekan anak

perempuannya, yang tak kunjung bersikap dewasa meski telah menjadi seorang ibu. Tapi yang paling membuat Sangga terkesima, adalah ketika tanpa canggung Ailee masuk ke dalam dekapan sang ayah, untuk meminta kecupan pada sepasang mata bundarnya.

Pemandangan itu menimbulkan rasa iri karena Sangga tidak pernah terlalu akrab dengan orangtuanya. Sejak kecil ia menjalani banyak tuntutan, yang masih terus berlanjut meski dirinya sudah dewasa, dan bahkan berumah tangga. Karena desakan orangtuanya pula ia harus menikah dengan Gamila yang adalah adik iparnya. Meski sekarang Sangga tidak menyesal dan bahkan jatuh cinta, tetap saja ia tidak ingin anak-anaknya tumbuh dalam lingkungan serupa.

Kavi, Sadendra, Sagara, Sena dan Indi, akan menjalani hidup yang merdeka. Sangga berjanji akan selalu mendukung mereka. Ia tidak akan menjadi orangtua yang mengkritik keinginan anak lelakinya untuk menekuni dunia balet, seperti yang dilakukan orangtuanya ketika mengetahui Sagara mengikuti kelas tersebut. Sangga juga tidak akan memaksa putrinya menikahi seseorang demi harta, seperti yang dilakukan mertuanya kepada Gamila. Ia akan menjadi orangtua terbaik agar anak-anaknya tak menyesali keberadaan mereka.

"Begini saja," kata Sangga setelah berpikir sejenak, "Saya akan membicarakan rencana kepulangan kamu dengan Ibunya Sena. Kalau Ibu mengizinkan, kalian bisa pergi. Tapi kalau Ibu nggak mengizinkan,

kamu berangkat dengan Adek, sedangkan Kakak ikut dengan saya."

"Kalau Kakak nggak ikut, saya nggak pergi." tolak Ailee, "Ke salon dua jam saja saya gelisah, apalagi pergi sampai berhari-hari? Nggak mau. Bisa gila saya."

"Sebenarnya kamu itu berniat untuk mengunjungi makam Eyangnya Adek atau nggak?" tegur Sangga mulai merasa kesal lagi.

"Niat, Pak, tapi saya nggak mau pisah dengan Kakak."

"Lalu gimana dengan janji kamu pada Eyangnya Adek?"

Sejenak hanya ada keheningan, lalu setelah beberapa saat, dengan nada pasrah Ailee berkata, "Orang yang sudah menutup mata nggak bisa dipatahkan lagi hatinya, karena itu saya yakin Ibu akan mengerti dan baik-baik saja, meski saya belum bisa menepati janji."

Kali ini Sangga yang terdiam.

**

Setelah memastikan Sena dan Indi aman di atas pangkuan, Sangga membiarkan

tubuhnya meluncur turun dari atas perosotan. Jeritan yang diperdengarkan kedua balita itu membuat Sangga tertawa, setidaknya sampai tersadar kalau berbeda dengan Indi yang terdengar bersemangat, Sena ketakutan dan tak menikmati permainan mereka.

"Kakak takut?" tanya Sangga setelah sampai di bawah, "It's okay. Papa peluk Kakak kuat-kuat. Kita nggak jatuh."

"No," tolak Sena dengan bibir mencebik menahan tangisan, "No!" tambahnya menegaskan.

Berbeda dengan kakaknya yang ketakutan dan tak lagi tertarik untuk

meluncur dari ketinggian, Indi mengacungkan telunjuk mungilnya ke arah tangga yang akan membawa mereka ke puncak perosotan, lalu mengguncang lengan Sangga untuk meminta perhatian.

"Yagi." pintanya dengan mata membulat penasaran tanda ingin mengulang permainan.

"Gimana kalau kita main yang lain?" usul Sangga mencoba menengahi perbedaan pendapat diantara kedua balita itu, "Main lompat-lompatan di atas trampolin, yuk? Seru banget, kan?"

"No!!" gantian Indi yang menyatakan penolakan, "Pap Pa!!" jeritnya sambil

mengentakkan kaki karena Sangga tidak langsung menuruti permintaannya.

Sebelum adiknya sempat meneteskan airmata, Sena sudah lebih dulu meraungkan tangisan, “Mamiiiiii.” jeritnya sambil menggoyangkan tubuh ke kiri dan ke kanan untuk menunjukkan pemberontakan.

Meski kesulitan karena Sena terus meronta sementara Indi menjerit tidak terima, Sangga berhasil membawa kedua balita itu menjauh dari keramaian. Sesampainya di tempat yang lebih sepi, Sangga menguatkan hati untuk bersikap tegas, dengan meminta kedua anak itu berdiri tegap dan berhenti membuat keributan.

“Berdiri yang benar!” kata Sangga kepada Sena sudah menangis sampai sesenggukan, “Adek juga!” tambahnya kepada si bungsu yang akhirnya berhenti menjerit.

“Papa sudah pernah bilang kan? Kalau Kakak ingin minta sesuatu, bilang pada Papa dan Mami. Bilangnya baik-baik, nggak boleh sambil nangis.” tegur Sangga kepada Sena yang tengah menghapus airmata dengan kepalan tangan mungilnya, “Minta sambil nangis itu sikap yang good atau bad?”

“Bad.” jawab Sena sambil menangis.

"Bad, Papa." koreksi Sangga mengajari anak itu berbicara dengan lebih sopan.

"Bad, Papa." tiru Sena semakin sesenggukan, "I sowwy." tambahnya untuk menunjukkan penyesalan.

Merasa putranya sudah cukup mengerti dan tak berniat untuk mengamuk lagi, Sena mengalihkan perhatian kepada Indi yang balas menatap dengan raut tidak bersalah. Sikap polos yang diperlihatkan anak itu membuat Sangga harus menghela napas, agar tidak kalah pada keinginan untuk mengecup kedua mata bundar putrinya.

"Papa sudah pernah bilang kan? Kalau Adek ingin minta sesuatu, bilang sama Papa

dan Mami. Bilangnya baik-baik, nggak boleh sambil teriak." Sangga mengulangi perkataannya pada sang putri yang masih saja memasang ekspresi tidak paham, "Teriak-teriak itu sikap yang good atau bad?"

Selama beberapa saat Indi memikirkan perkataan papanya, lalu tiba-tiba saja anak itu mengacungkan telunjuk untuk menghukum Sangga dengan hujatan, "Bad! Bad! Pap Pa bad!"

Sekuat tenaga Sangga menahan keinginan untuk tertawa yang datang dengan begitu dahsyatnya. Mungkin karena ia tidak pernah menunjukkan kemarahan sebelumnya, Indi jadi kesulitan untuk memahami tegurannya. Berbeda dengan Ailee yang

hanya perlu memanggil nama lengkap mereka, untuk membuat Sena dan Indi menjaga sikap. Sangga tahu ia harus tegas ketika memberi teguran, tapi tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Sekarang saja ia sudah sesak napas untuk mempertahankan ekspresi seriusnya.

"Kakak nggak mau main perosotan?" akhirnya Sangga menanyai Sena yang langsung saja menggelengkan kepala, "Mau main apa? Trampolin?"

Tapi Sena tetap menggelengkan kepala, lalu dengan nada sedih menyatakan keinginannya, "Mami."

"Kakak mau istirahat dengan Mami?"

"Eng."

Sangga mengangguk tanda memahami keinginan putranya, lalu mengalihkan perhatian kepada si bungsu, "Adek mau main perosotan atau makan kue dengan Mami?"

"Ituh!" sahut Indi sambil mengacungkan telunjuknya ke arah perosotan.

"Oke. Nanti Papa dan Adek main perosotan sampai lamaaaaa banget, tapi sekarang kita anterin Kakak ke tempat Mami dulu. Boleh, ya?"

“Noooo!” tolak Indi mulai merengek lagi.

“Dengerin Papa,” kata Sangga sambil menggenggam tangan mungil anak itu, “Kakak capek dan nggak mau main lagi. Kalau udah capek tapi main terus, nanti bisa sakit kepala. Kita nggak mau Kakak sakit kepala kan?”

Mendengar penjelasan itu, Indi langsung merasa khawatir, lalu merentangkan tangan untuk memeluk kakaknya. Di lain pihak, Sena yang lembut lagi sensitif perasaannya, dengan sigap membalas pelukan itu dan bahkan menghadiahi adiknya satu kecupan.

"Anak pintar," puji Sangga merasa bangga sekaligus geli melihat tingkah kedua anak itu, "Sekarang kita ke tempat Mami, ya? Boleh, ya, Dek?"

"Iya, Pap Pa."

"Anak baik."

Setelah memastikan pipi Sena kering dari airmata, Sangga menggandeng kedua anak itu menuju kedai kopi, yang letaknya bersebelahan dengan tempat bermain. Tadi Ailee mengaku lelah dan tak tertarik ikut bermain, sehingga lebih memilih untuk beristirahat sambil menikmati secangkir minuman. Sangga yang sampai sekarang masih merasa tidak nyaman dengan

keberadaan Ailee, menyetujui pengaturan itu dan langsung saja menuju ruang bermain, untuk menghabiskan waktu berkualitas dengan kedua anaknya. Mereka sudah bersenang-senang untuk waktu yang cukup lama, karena itu wajar kalau Sena mulai merasa bosan, dan tak lagi tertarik untuk mencoba permainan lainnya.

Sesampainya di dalam kedai kopi yang terlihat nyaman, Sangga mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Ailee. Belum lagi ia berhasil melakukannya, Sena sudah menarik tangan mungilnya sampai terlepas dari genggaman sang papa, lalu berlari untuk memeluk kaki Ailee yang ternyata sedang mengantri. Perbuatan anak itu membuat Sangga geleng-geleng kepala, setidaknya sampai tersadar kalau Ailee

tengah bersitegang dengan pengunjung lainnya.

Keributan itu sempat terhenti berkat interupsi Sena, tapi setelah mengangkat balita itu ke dalam gendongan, Ailee kembali memasang raut tidak sabar. Meski samar telinga Sangga mendengar wanita itu membahas perihal anak, membuatnya merasa perlu mendekat karena khawatir pada keselamatan putranya.

"Dari tadi juga saya udah bilang kan? Nggak perlu!"

"Ada apa?" tanya Sangga setelah lebih dulu melirik pemuda jangkung yang baru saja menerima semburan kemarahan

Ailee. Pemuda itu tidak terlihat seperti penjahat ataupun penculik, tapi Sangga tidak berniat untuk menurunkan kewaspadaan, sebelum mendengar penjelasan masuk akal atas keributan ini.

"Sekarang percaya?" tantang Ailee pada pemuda yang terlihat salah tingkah itu.

Masih dengan nada mengomel yang sama, Ailee mulai menjelaskan penyebab keributan di antara mereka. Katanya kepada Sangga, "Saya kan lagi ngantri di belakang dia, rencananya mau beliin makanan untuk Kakak dan Adek, nah dia ini nggak mau ngambil kartu pembayarannya dari kasir. Katanya, mau sekalian bayarin pesanan saya. Berkali-kali saya tolak dan bilang nggak perlu, karena saya diberi uang saku lebih

dari cukup oleh suami, eh dengan tengilnya malah ketawa dan ngatain saya sok jual mahal. Gimana saya nggak emosi coba?"

Kemudian dengan berang wanita itu menambahkan, "Mahasiswa kan kamu? Masih jadi beban orangtua aja udah sok-sokan!"

Inilah alasan kenapa Sangga tidak suka berada di sekitar Ailee. Selain karena tidak nyaman dan merasa asing dengan kehadiran wanita itu, baik dari segi usia maupun penampilan, Ailee memang masih terlalu muda untuk menyandang status sebagai seorang istri. Tidak heran kalau banyak yang salah paham padanya.

Yang paling sial sudah barang tentu Sangga. Begitu orang lain tahu status Ailee sebagai istrinya, mereka akan langsung melemparkan pandangan terkejut, seakan dirinya ini pria bejat yang suka memangsa gadis-gadis muda. Memikirkannya saja sudah membuat Sangga sakit hati dan terhina.

"Sudah," kata Sangga mencoba menengahi keributan ini karena Sena dan Indi terlihat kebingungan, "Bawa anak-anak duduk. Biar saya yang memesan untuk mereka."

Kemudian pria itu berbicara kepada Sena yang masih berdiam diri di dalam gendongan Ailee, "Jalan sendiri, ya, Kak? Kakak kan udah besar dan pintar lari-larian. Iya, kan?"

"Eng." sahut Sena yang dengan patuh langsung merosot dari gendongan Ailee, lalu mengulurkan tangan mungilnya untuk digenggam oleh wanita itu.

Setelah hanya tinggal mereka berdua, barulah pemuda yang tadi menggoda Ailee mencoba angkat suara, "Maaf, Pak. Yang tadi itu…salah saya."

"Saya mengerti," kata Sangga sambil mengulurkan kartunya kepada petugas kasir, "Kamu sudah selesai memesan? Tinggalkan saja tagihannya, biar saya yang bayar."

Meski diucapkan dengan nada bersahabat, teguran itu cukup efektif untuk menimbulkan rasa malu di dalam diri si pemuda. Dengan salah tingkah ia mengambil kartu yang sejak tadi telah disodorkan oleh kasir, namun diabaikan karena ingin memaksa Ailee untuk menerima traktirannya.

"Sekali lagi saya minta maaf, Pak. Saya benar-benar nggak tahu kalau Kakak, eh, Ibu yang tadi itu istri Bapak. Saya pikir Ibu itu hanya mengarang alasan untuk menolak pemberian saya."

Kalau tadinya Sangga tidak ingin memperpanjang masalah ini, maka pembelaan diri yang kurang ajar lagi arogan itu sontak membuat darahnya mendidih. Katanya kepada pemuda itu, "Istri seseorang atau

bukan, selama perempuan itu sudah menolak dan menunjukkan rasa tidak nyaman atas kehadiran kamu, maka hal yang paling benar untuk dilakukan itu menyingkir. Bukan malah memaksa apalagi sampai melecehkan mereka."

"Apa kata kamu tadi? Sok jual mahal?" tambah Sangga lengkap dengan pelototan, "Berani sekali kamu merendahkan dan menghina perempuan, hanya karena makanan dan minuman dengan harga tidak seberapa."

Sadar dirinya sudah salah bicara dan tak lagi memiliki pembelaan, pemuda itu menggumamkan kata tidak jelas, kemudian berlalu tanpa meminta persetujuan. Tentu saja Sangga membiarkannya. Ia tidak punya

waktu lebih untuk diberikan pada bocah pengecut, yang berpikir setiap perempuan harus jatuh cinta kepadanya.

Masih dengan rasa jengkel bercokol di dalam hati, Sangga menyelesaikan pesanan sekaligus melakukan pembayaran. Setelah mendapatkan makanan dan minuman, pria itu mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan anak-anaknya, merasa sedikit lebih terhibur mendapati kedua balita itu melambaikan tangan kepadanya. Dengan hati lebih ringan Sangga menghampiri, tak bisa menahan senyum melihat Sena dan Indi membulatkan mata, karena tidak sabar ingin segera melihat isi nampan yang dibawanya.

"Dek," pinta Indi sambil melebarkan telapak tangan untuk meminta bagian, sepenuhnya lupa kalau beberapa menit lalu ia masih ingin bermain perosotan dan tak tertarik untuk menikmati cemilan, "Pis." tambahnya menirukan ajaran Ailee.

"Ini untuk Adek," kata Sangga setelah meletakkan potongan kue di depan anak itu, "Yang ini untuk Kakak."

"Bilang apa sama Papa?" tegur Ailee pada kedua anak yang sudah hampir mengulurkan tangan untuk mengambil bagian masing-masing itu.

"Kengkyu Papa." kata Sena dengan mata berbinar senang. "Kengkyu Mami." tambahnya tidak melupakan Ailee.

"Makan yang banyak, ya, Kak." kata Sangga sambil mengusap kepala anak itu dengan perasaan bangga.

"Kangkyu Pap Pa." Indi menyampaikan rasa terima kasihnya lengkap dengan senyuman, "Kangkyu Mam Mi."

"Adek juga makan yang banyak, ya."

Dengan antusias kedua balita itu mulai menyuapkan potongan kue ke dalam bibir mungil mereka. Tentu saja tidak mudah,

karena otot tangan mereka belum terlatih sepenuhnya untuk mengarahkan sendok dengan tepat. Akhirnya alat makan itu hanya digenggam dengan tangan kiri, sementara potongan kue diraih dengan tangan lainnya. Baik Sangga maupun Ailee membiarkan saja, karena kedua balita itu terlihat sangat menikmati, meski wajah dan baju mereka kotor oleh noda makanan.

"Minum, Kak." kata Ailee sambil menyodorkan sedotan pada Sena yang baru saja terbatuk, "Makannya pelan-pelan, ya. Nanti tersedak lagi loh."

"Mam Mi," panggil Indi yang tiba-tiba saja mengacungkan tangan kepada Ailee, "Aaaaaaa." katanya menawarkan remahan yang menempel pada jari mungilnya.

“Enaaaaaak!” seru Ailee setelah mencicipi ujung jari putrinya, “Rasa iler.” tambahnya membuat Indi cekikikan.

“Mami!!” sekarang Sena yang menawarkan noda di tangannya, “Aaaaaa.”

“Nyam-nyam-nyam!” kata Ailee berpura-pura memakan jari Sena yang langsung saja tertawa kegelian, “Rasa iler juga.”

“Enyak?”

“Iya, enak. Terima kasih, ya, Nak.”

"Pap Pa?" tidak mau kalah dari kakaknya, Indi menawarkan jari berliurnya kepada Sangga.

Tentu saja Sangga tidak sanggup menolak kebaikan putrinya. Sama seperti Ailee, ia berpura-pura mencicipi makanan yang tertinggal di tangan Indi, sementara anak itu tertawa bangga karena telah berbagi. Sena melakukan hal yang sama, jadi Sangga mengambil kesimpulan kedua anak itu sudah kenyang, dan tak lagi menginginkan makanan mereka.

Dengan cekatan Sangga mulai membersihkan tangan Indi, sementara Ailee mengurusi Sena. Dalam sekejap wajah

keduanya kembali mulus dari noda cokelat, tinggal mengganti pakaian yang akan dilakukan di dalam mobil, karena Sangga tidak ingin anak-anaknya terbiasa membuka pakaian mereka di tempat umum. Sekarang Sena dan Indi memang belum mengerti, karena itu tugas Sangga untuk memastikan keselamatan mereka, dengan mengingatkan Ailee agar membiasakan anak-anak mengganti pakaian di tempat tertutup, yang jauh dari pandangan orang asing.

"Mi," Indi langsung merengek begitu masuk ke dalam mobil, "Nen." pintanya sambil mengusap mata dengan kepalan tangan.

"Adek ngantuk, ya?" tanya Ailee sambil mengatur posisi agar nyaman ketika

menyusui, “Habis makan, langsung ngantuk. Bangun tidur, lapar lagi. Begitu setiap hari. Iya, kan?”

“Iya.” jawab Indi sementara tangannya menarik baju Ailee dengan sikap tidak sabar, “Nen, Mi.”

“Malu.” tegur Ailee menghentikan kebrutalan putrinya, “Tutup dulu kepalanya.” lanjut wanita itu yang langsung saja dipatuhi oleh Indi, dengan menyembunyikan wajah di balik kain berwarna pink kesayangannya.

Dari kursi depan, Sena yang masih berganti pakaian, ikut melancarkan rengekan, “Nen.”

"Sebentar, ya, Kak. Gantian dengan Adek."

"No!!" tolak anak itu sementara kakinya bergerak menendang udara kosong, "Nen!!" tuntutnya marah.

"Eh? Kakinya nggak sopan." tegur Sangga yang tidak bisa menahan gemas, lalu menundukkan kepala untuk mengecup paha dan kaki anak itu, "Kalau Papa kena tendang gimana, hm? Papa bisa kesakitan loh."

Mendengar itu Sena langsung beranjak duduk, lalu mengulurkan tangan

untuk mengusap paha Sangga, “I sowwy, Papa.” katanya dengan nada menyesal.

“It’s okay.” sahut Sangga dengan senyuman lebar, “Papa nggak sakit kok.”

Lalu tiba-tiba saja Sena kembali teringat pada dahaganya, “Kakak nen.”

Menuntut ASI pada saat bersamaan adalah salah satu tantangan terbesar dalam membesarkan Sena dan Indi. Tentu saja hal ini tidak selalu terjadi, tapi ketika kedua anak itu melakukannya, hati Sangga terasa hancur karena harus meminta bayinya menahan rasa haus.

Meminta Ailee menyusui pada saat bersamaan juga tidak bisa dibenarkan, karena memangku dua anak sekaligus adalah kegiatan yang sangat melelahkan. Wanita itu pernah melakukannya, membuat Sangga diserang rasa bersalah, karena setelahnya Ailee tidak bisa berhenti gemetaran.

"Papa punya jus jeruk. Kakak suka minum jus jeruk kan?" kata Sangga masih mencoba meredakan rasa haus putranya.

"Eng."

Dengan hati-hati Sangga mendekatkan sedotan pada bibir putranya, namun setelah beberapa teguk, Sena langsung menarik diri. Sepertinya jus jeruk

yang segar tidak cukup untuk meredakan dahaga, karena lagi-lagi anak itu mengeluarkan rengekan.

"Sebentar, ya, Kak." pinta Ailee dari kursi belakang, "Sebentar lagi Adek tidur."

Mendengar itu airmata Sena langsung bercucuran. Usaha Sangga menawarkan berbagai jenis minuman, ditolaknya dengan tepisan. Bahkan anak itu memberontak ketika Sangga mencoba untuk memberinya pelukan.

"Tolong ambilkan sandaran kaki, Pak." pinta Ailee karena tidak tega melihat anak itu menangis sampai sesenggukan, "Ada di bagasi."

"Gimana kalau masuk lagi ke dalam kedai kopi? Di sana ada ruang untuk menyusui. Sepertinya lebih nyaman daripada di dalam mobil."

"Di sini aja." tolak Ailee, "Nanti Adek malah bangun lagi karena berisik."

Sambil menghela napas Sangga beranjak keluar untuk mengambil sandaran kaki yang dimaksudkan oleh Ailee. Benda itu dipasangkan di antara kursi pengemudi dan kursi penumpang, agar Ailee yang duduk di kursi belakang dapat menumpangkan kaki untuk mendapatkan posisi yang lebih nyaman.

Selanjutnya mengubah posisi Indi yang sebelumnya berbaring nyaman, menjadi duduk di atas paha kiri Ailee. Gadis kecil itu sempat merengek, namun segera kembali tenang, berkat elusan lembut pada tengkuknya. Setelah memastikan Indi tidak akan bangun, barulah Ailee mengulurkan tangan kepada Sena, yang masih menangis dengan airmata memenuhi wajahnya.

"Mami nakal, ya, karena nggak kasih Kakak nen?" bisik Ailee pada bocah itu, "Nakal banget Mami ini." tambahnya memarahi diri sendiri.

"Mami bad! Bad!" kata Sena ikut memberi teguran.

"Mami minta maaf, ya, Kak." pinta Ailee yang sebenarnya geli sekali melihat Sena mengomelinya.

"Eng." sahut anak itu kembali tenang berkat obrolan singkat mereka, "Nen, Mi."

"Saya tunggu di luar." sela Sangga, "Kalau butuh bantuan, ketuk saja jendelanya."

"Iya, Pak."

Setelah memastikan pendingin kendaraan berfungsi, Sangga beranjak pergi untuk memberi dirinya dan Ailee privasi. Sesampainya di luar kendaraan pria itu

memandang sekeliling, merasa sangat bodoh dengan keadaannya saat ini. Tapi menjadi bodoh masih terasa lebih baik daripada didera canggung tak berkesudahan, jadi Sangga mencoba untuk bersabar sambil mengingatkan diri sendiri, kalau semua ini ia lakukan demi kebaikan Sena dan Indi.

Cukup lama sampai Ailee menurunkan kaca jendela. Ternyata Indi sudah terlelap, namun Ailee tidak bisa memindahkan anak itu, karena masih ada Sena yang menempel erat di dadanya. Dengan sigap Sangga mengambil alih gadis kecil itu, memindahkannya ke kursi khusus untuk berkendara, agar dapat beristirahat dengan lebih nyaman. Sena menyusul lima menit kemudian, menyisakan Ailee yang terlihat kelelahan.

"….kamu nggak papa?" tanya Sangga merasa tidak enak hati melihat keadaan wanita itu.

"Capek. Ngantuk."

Sangga tahu menjadi seorang Ibu bukan tugas yang mudah. Bahkan meski ia memperkerjakan pengasuh bagi anak-anaknya, baik Gamila maupun Ailee, selalu saja terlihat kelelahan. Karena itulah Sangga tidak pernah menegur Ailee yang seringkali menghilang ketika ia datang untuk mengunjungi Sena dan Indi. Wanita itu butuh waktu untuk diri sendiri, namun tidak memiliki cukup kepercayaan, untuk meninggalkan anak-anak hanya dalam

pengawasan pengasuh saja. Karena itu ketika Sangga yang bisa lebih dipercaya datang, Ailee akan segera melesat ke salon untuk melakukan perawatan, atau mengurung diri di dalam kamar untuk sekedar tidur siang.

Saat ini pun Ailee tengah bersiap untuk tidur. Setelah pindah ke kursi penumpang, wanita itu menurunkan sandaran, lalu membaringkan tubuhnya di sana. Dalam sekejap dengkuran halusnya memenuhi kendaraan, bersahutan dengan embusan napas Sena dan Indi dari kursi belakang, sekaligus meninggalkan Sangga tersadar sendirian.

Karena ada tiga penumpang yang tengah beristirahat, Sangga lebih berhati-hati dalam mengemudi. Tiap kali harus

berhenti karena terhalang oleh lampu merah, ia akan menyempatkan diri untuk menoleh ke belakang, merasa gemas hanya dengan melihat kepalan tangan mungil anak-anaknya. Tapi yang paling membuat Sangga tidak bisa menahan tawa, pastilah tetesan liur yang membasahi dagu Sena. Anak itu tidur dengan kepala mendongak dan mulut terbuka, tidak heran kalau air liurnya mengalir sampai ke mana-mana.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Ailee yang terbangun karena mendengar kekehannya.

"Ngga ada apa-apa."

"Terus kenapa Bapak ketawa?"

Didorong oleh rasa penasaran, Ailee mengikuti arah lirikan Sangga, lalu mengomel dengan nada tidak terima, "Serius, Pak? Anak ileran bukannya dibersihkan, malah ditertawakan.

"Kamu nggak lihat saya lagi nyetir?"

Tapi seperti tidak mendengar penjelasannya, Ailee masih saja mengomel, "Padahal Bapak tahu Kakak itu pemalu dan sensitif. Kalau sadar dirinya ditertawakan, dia akan langsung merajuk dan menangis."

Tentu saja Sangga tidak terima dirinya disudutkan seperti itu. Katanya

dengan nada protes, “Saya tertawa karena Kakak terlihat menggemaskan meski sedang ileran, bukan karena ingin meledek ataupun mengejek.”

Anehnya penjelasan itu terlihat lebih dapat diterima oleh Ailee, karena tiba-tiba saja wanita itu menyatakan persetujuan, “Imut banget memang.”

Sangga tidak menanggapi lagi karena mereka telah tiba di tempat tujuan. Setelah mematikan mesin kendaraan, pria itu langsung menghampiri Sena, sekaligus menghentikan usaha Ailee yang sudah bergerak untuk menggendong Indi. Sangga khawatir wanita itu menjatuhkan putrinya, karena untuk berjalan saja, Ailee terlihat sempoyongan. Untung saja wanita itu tidak

bersikeras dan langsung setuju untuk menyerahkan Indi pada si Mbok, yang sudah datang untuk menyambut mereka.

"Mam Mi," panggil Indi yang terbangun karena gerakan di sekitarnya, "Pap Pa." rengeknya dengan suara serak khas bangun tidur.

"Ssssst. Kakak masih tidur, Nak." bisik Ailee sambil mengusap punggung anak itu untuk menghentikan rengekannya.

Setelah memasukkan ibu jari ke dalam mulut, Indi memutar pandangan ke arah ranjang Sena, yang diletakkan berseberangan dengan tempat tidurnya. Kedua balita itu memang berbagi ruangan

yang sama, namun masing-masing memiliki daerah kekuasan sendiri. Sisi sebelah kanan yang didominasi dengan warna pink serta dekorasi feminin ditempati oleh Indi, sedangkan sisi lainnya yang dipenuhi dengan dekorasi mobil dan robot mainan dikuasai oleh Sena. Meski tentu saja keduanya saling memasuki wilayah satu sama lain, karena mereka selalu bermain bersama.

"Kakak masih tidur kan?"

"Eng. Bobok." kata Indi menyahuti.

"Tumben Adek cepat bangunnya? Biasanya kan Adek selalu bangun paling terakhir."

"Mau hug," beritahu Indi dengan pandangan tertuju pada Sangga yang tengah menyelimuti Sena, "Hug Pap Pa."

Mendengar permintaan itu, Sangga yang sudah selesai mengurus Sena, bergegas menghampiri Indi untuk memberi anak itu pelukan. Kemudian agar tidak menganggu Sena yang masih terlelap, Sangga membawa anak gadisnya keluar dari kamar.

Sesampainya di halaman yang dipenuhi dengan tanaman, Indi meronta tanda meminta diturunkan dari gendongan. Ternyata anak itu ingin memungut bunga kamboja, yang berjatuhan karena tertiup angin. Dengan polos gadis kecil itu

menempelkan setangkai bunga di rambutnya, lalu memasang raut heran karena bunga itu jatuh lagi ke atas tanah. Tingkahnya itu membuat Sangga tertawa, lalu mendekat untuk memberi bantuan.

"Bukan ditempelkan di rambut, Nak, tapi diselipkan ke balik telinga." katanya mengajari, "Nah, begini. Astaga, cantik sekali anak gadis Papa." tambahnya memuji Indi yang langsung saja kegirangan.

"Yagi," pinta anak itu setelah memungut bunga lainnya.

"Pasang di telinga satu lagi? Boleh. Sini Papa bantu."

Sebelum memiliki Indi, Sangga tidak tertarik pada aksesoris bernuansa feminin, karena ia hanya memiliki anak lelaki. Bahkan Sangga tidak pernah menginginkan anak perempuan, karena sebagai anak tunggal yang kesepian, impiannya hanyalah memiliki saudara laki-laki sebagai teman bermain. Harapan yang terus terbawa sampai kelak ia memiliki keluarga sendiri. Mendiang istrinya sampai merajuk karena pada kehamilan keduanya, Sangga tetap mengharapkan anak laki-laki. Tentu saja wanita itu tidak menyesali putra kembar mereka, namun begitu tahu dirinya mengandung anak laki-laki, wanita itu membuat Sangga berjanji tak menghalanginya hamil lagi. Sangga memberikan persetujuannya tanpa mengetahui kalau istrinya akan menutup

mata setelah melahirkan anak kembar mereka.

Sama seperti mendiang kakaknya, Gamila sempat menyatakan harapannya untuk memiliki anak perempuan. Karena pada saat itu hubungan mereka masih terhitung canggung, Sangga hanya mendengarkan tanpa memberitahu kalau dirinya berharap diberi anak laki-laki lagi. Kemudian badai yang diciptakan Ailee menerpa rumah tangga mereka, membuat Gamila mengambil keputusan pahit untuk menyembunyikan kehamilannya, yang pada akhirnya tetap terbongkar juga.

Begitu tahu Gamila mengandung, Sangga seperti mendapat kekuatan untuk berdiri kembali. Meski ia tidak baik-baik

saja, karena pernikahannya berada di ambang kehancuran, Sangga bersumpah akan bertahan demi anak-anaknya. Ia mencintai mereka. Keempat anak laki-laki itu kebanggaannya. Mereka harus aman di dalam perlindungannya.

Berbeda dengan Sena yang mendapatkan seluruh cinta dan perhatiannya, Sangga hampir tidak pernah memikirkan anak di dalam kandungan Ailee. Setelah memberi wanita itu tempat tinggal dan biaya hidup, ibu dan janin itu ia lupakan begitu saja. Bahkan Sangga sempat memiliki pikiran untuk menitipkan bayi Ailee kepada orangtuanya, karena kalau Gamila bersedia melunakkan hati untuk memberi kesempatan kedua pada pernikahan mereka, tidak

mungkin wanita itu sudi menerima bayi Ailee sebagai anak tirinya.

Karena tidak pernah menanyakan keadaannya, Sangga tidak tahu kalau Ailee akan segera melahirkan. Bahkan ketika wanita itu menghubungi, Sangga masih tak peduli dan hanya mengurusi pekerjaan. Akhirnya karena malam sudah tiba namun Sangga masih saja tidak memperlihatkan batang hidungnya, Ailee terpaksa menghubungi asisten pribadi pria itu untuk meminta bantuan.

Tentu saja asisten pribadi Sangga mengenal Ailee. Gadis itu primadona perusahaan yang diincar oleh banyak orang. Bunga, cokelat, tiket bioskop, dan bahkan surat cinta adalah pemandangan yang biasa menghiasi meja

kerjanya. Sayang sekali Ailee lebih senang membuat penggemarnya patah hati, dengan menolak setiap tawaran cinta yang datang.

Beberapa pihak yang merasa iri dengan kepopuleran gadis itu, menyebarkan selentingan kalau Ailee sengaja tak menjalin cinta, karena ingin mempertahankan ketenarannya. Anehnya, meski tahu berita negatif tentang dirinya beredar bagai bola panas yang liar, Ailee tidak pernah mencoba untuk membela diri dan terus saja bersikap tidak peduli. Sekarang barulah semuanya menjadi masuk akal. Ternyata sejak awal gadis itu memang tidak ingin direpotkan dengan kerumunan penggemar, karena ia telah menetapkan puncak pimpinan sebagai target untuk ditaklukkan.

Tentu saja asisten pribadi Sangga tidak bisa menerima perkataan Ailee begitu saja. Sangga dikenal sebagai pribadi lurus yang hanya mencintai keluarganya. Sama seperti ayahnya, Sangga selalu menjaga nama baiknya sebagai suami dan kepala keluarga, agar tidak terlibat dalam skandal percintaan yang memalukan. Aneh sekali kalau setelah mengundurkan dan menghilang bagai ditelan bumi, Ailee muncul hanya untuk memintanya menyeret sang atasan ke rumah sakit, karena ia akan segera melahirkan anak hasil hubungan gelap mereka.

Kalau bukan karena melihat sendiri keadaan wanita itu melalui panggilan video, pastilah sang asisten masih berpikir Ailee tengah bercanda. Bahkan selama perjalanan menuju rumah Sangga, ia sudah menyiapkan

diri untuk menerima makian atau pemutusan hubungan kerja, karena telah bersikap kurang ajar pada sang atasan. Tapi Sangga tidak menampik dan bahkan meminta diantarkan ke rumah sakit pada saat itu juga. Kenyataan itu membuat sang asisten sadar kalau ia harus menjaga mulutnya, kalau tak mau dituntut karena mengumbar masalah pribadi sang atasan.

Di lain pihak, Sangga yang baru pertama kali mendampingi proses kelahiran normal, diserang rasa panik tak tertahankan. Selama proses mencekam itu, yang ia lakukan hanya membiarkan Ailee mencakar dan merobek kulit tangannya, sementara wanita itu tersengal dalam usahanya mempertahankan kesadaran. Bahkan Sangga harus menerima teguran, karena bukannya

mendukung Ailee yang pucat pasi karena kesakitan dan kelelahan, Sangga justru ikut mengejan seakan dirinya yang tengah melahirkan.

Di tengah kekacauan itulah Indi lahir ke dunia. Setelah melewatkan satu menit menegangkan karena hanya ada keheningan, bayi itu mengeluarkan tangisan lemah, yang disambut orangtuanya dengan embusan napas panjang. Ketika perawat meletakkan bayi itu di atas dada Ailee yang masih menjalani perawatan, wanita itu menangis begitu keras seakan ingin mengalahkan raungan putrinya. Sangga tidak menyalahkan Ailee, karena ketika tiba gilirannya untuk melakukan sentuhan pertama dengan sang putri, ia juga menangis seperti bayi.

Sangga jatuh cinta. Ia tak lagi memiliki kendali atas perasaannya. Detik itu juga Indi merampas hatinya, meninggalkan sesal karena kesadaran selama sembilan bulan ia telah melantarkan bayi yang tak berdaya.

Sangga bukan tak tahu kalau mencintai Indi akan mengantar nasib pernikahannya pada jalan paling terjal, karena sekarang ia tidak bisa lagi memikirkan kemungkinan untuk menitipkan gadis kecil itu pada orangtuanya. Sangga tidak ingin berpisah dengannya. Ia ingin Indi tumbuh di bawah pengawasannya. Itu artinya kemungkinan untuk bercerai dengan Gamila terbuka semakin lebar, karena tidak mungkin wanita itu bersedia menerima Indi di rumah mereka. Tapi bagaimana mungkin

Sangga sanggup mencampakkan anaknya? Bahkan kalau ia bisa melakukannya, apa mungkin Gamila bisa kembali jatuh cinta, pada monster yang membuang darah dagingnya?

"Mam Mi! Mam Mi!"

Jeritan itu mengembalikan Sangga pada kenyataan. Dilihatnya Indi menghampiri Ailee dengan setangkai bunga di tangan. Anak itu ingin Ailee melakukan hal yang sama dengannya, menyelipkan bunga di balik telinga. Begitu Ailee mengabulkan permintaannya, anak itu langsung bertepuk tangan gembira.

"Yagi," pinta anak itu setelah menjatuhkan bunga kedua ke tangan maminya.

"Satu aja," tolak Ailee, "Mami nggak cantik kalau pakai bunga di kedua telinga."

"Yagi!!" paksa anak itu sebelum menoleh pada Sangga untuk meminta pembelaan, "Mam Mi bad!"

"Adek itu masih kecil aja sukanya ngaduan, gimana kalau udah besar coba?" gerutu Ailee sembari menyelipkan bunga kedua agar tak dipelototi oleh Sangga.

"Udah, nih. Gimana? Mami cantik pakai dua bunga?"

"Eng!" sahut Indi dengan mata berbinar penuh kekaguman, "Poto."

Sangga memperhatikan saja ketika Ailee mengeluarkan ponsel untuk mengabulkan permintaan Indi. Dengan sebelah tangan wanita itu mendekap tubuh mungil sang anak, sementara tangan yang lain mengarahkan kamera ponsel untuk menangkap gambar mereka. Sementara Indi yang sejak masih kecil sudah terbiasa diabadikan gambarnya, tanpa perlu diajari langsung bergaya.

"Ciiiiiiiis." serunya dengan nada riang.

Gelak tawa Ailee berhamburan karena tingkah genit putrinya. Tak lagi sanggup menahan gemas, wanita itu memenjarakan Indi di dalam pelukan, untuk dihujani dengan banyak kecupan. Gadis kecil itu sampai menjerit tidak karuan karena gerah dengan perbuatan maminya, lalu melarikan diri untuk meminta pertolongan dari Sangga.

"Mam Mi bad! Bad!" kecam anak itu karena kesal pada Ailee yang telah merusak penampilannya.

"It's okay. Papa pasangkan lagi bunganya." bujuk Sangga agar gadis kecil itu berhenti menghujat maminya.

Setelah memasangkan kembali tangkai bunga yang terjatuh dari daun telinga putrinya, Sangga mencoba untuk berpamitan, karena ia masih memiliki setumpuk pekerjaan yang membutuhkan perhatian.

"Karena kita udah pergi main dan makan kue yang enak, sekarang Papa berangkat kerja, ya, Nak? Boleh, ya?"

Tapi sama seperti hari-hari sebelumnya, kedua mata bundar Indi langsung berkaca-kaca begitu mendengar perkataannya, "Nooooo."

"Besok Papa datang lagi. Setiap hari juga Papa datang untuk nemenin Kakak dan Adek. Iya, kan?"

"No!!!" tolak gadis kecil itu lengkap dengan entakan kaki untuk menunjukkan kemarahan.

"Kalau Papa nggak pergi kerja, Papa nggak punya uang untuk beli makanan, mainan, dan pakaian yang bagus." kata Sangga masih dengan suara lembut yang sama, "Padahal Adek suka pakai baju yang bagus dan cantik. Iya, kan?"

"Eng."

"Karena itu Papa pergi kerja sebentar, ya? Hanya sebentar. Besok Papa datang lagi."

Sepertinya Indi benar-benar tidak ingin berpisah, karena dengan polos ia menawarkan diri untuk dibawa serta, "Dek keja."

Terang saja Sangga dan Ailee tertawa mendengarnya. Apalagi anak itu terlihat sangat serius dengan niatnya, meski jelas sekali Indi tidak mengerti apa arti bekerja.

"Adek itu masih bayi, belum boleh kerja. Tugas anak bayi itu makan yang banyak, tidur siang, bermain dan belajar."

"Yenang?" tanya Indi teringat pada pelajaran renang yang diikutinya bersama Sena.

"Iya, belajar renang supaya sehat dan kuat. Lalu belajar makan sendiri juga, nggak minta disuapin Mami lagi, supaya bisa jadi big boy dan big girl."

Kemudian seakan sedang membicarakan rahasia yang tak boleh didengar oleh orang lain, Sangga menambahkan serupa bisikan, "Terus anak bayi itu harus belajar untuk nggak pipis di celana." katanya membuat Indi salah tingkah, karena ia masih sering terbangun dengan celana basah.

“Dek malu.” rengeknya sambil menyembunyikan wajah di dalam lekukan leher papanya.

“It’s okay. Nanti kalau udah jadi big girl, Adek nggak ngompol lagi.” kekeh Sangga merasa gemas dengan tingkah anaknya.

“Eng!”

Karena sudah mendapatkan persetujuan, Sangga memberi jarak pada tubuh mereka, lalu menggenggam kedua tangan Indi selagi meminta anak itu berjanji, “Kalau Papa udah berangkat kerja, Adek nggak boleh berantem dan rebutan mainan

dengan Kakak, ya? Main bersama-sama itu lebih seru. Benar, kan?"

"Iya." kata Indi entah mengerti atau tidak, karena perhatian anak itu sudah teralihkan pada selembar daun, yang baru saja melayang dan jatuh ke dekat kakinya.

"Boleh melawan Mami atau nggak?"

"Nggak," sahut anak itu masih asik memperhatikan daun yang kini sudah berpindah ke dalam genggamannya.

"Anak pintar," puji Sangga sambil mengecup puncak kepala anak itu, "Papa sayang Adek."

Hati Sangga terenyuh begitu Indi memeluk lehernya. Singkat saja, namun terasa begitu berarti, sampai Sangga hampir tidak rela melepaskannya. Tapi ia tidak boleh terlihat ragu, atau Indi akan merajuk lagi, dan tak membiarkannya pergi.

"Kalau Kakak nangis dan nyariin saya, langsung telepon saja." kata Sangga kepada Ailee yang mendekat untuk mengambil alih si gadis kecil.

"Iya, Pak."

Setelah sekali lagi mengecup kepala Indi, barulah Sangga masuk ke dalam

kendaraannya. Sebenarnya ia lebih setuju kalau Ailee membawa anak itu masuk ke dalam rumah, tapi Indi akan mengamuk karena ingin melihat dan mengantarkan kepergiannya. Padahal hati Sangga terasa lebih berat tiap kali melihat gadis kecil itu melambaikan tangan mungilnya untuk menyampaikan salam perpisahan.

"Dah Pap Pa! Daaaaaah! Daaaaaaaah!"

"Papa pergi, ya, Nak. I love you."

Dari pantulan kaca spion Sangga melihat Indi masih saja melambaikan tangan. Sangga tahu anak itu akan segera lupa dan bermain seperti biasa, namun hatinya masih dipenuhi dengan rasa tidak tega. Karena itu

begitu kendaraannya hilang dari pandangan, Sangga menepi ke jalanan, lalu merogoh saku untuk mengeluarkan ponsel. Setelah mengetik pesan singkat, barulah pria itu berkonsentrasi pada kemudi, kali ini berlalu tanpa menoleh lagi.

Saya : Ajak Adek masuk ke dalam rumah.

Saya : Di luar sudah mulai dingin, nanti dia bisa masuk angin.

Ailee : Baik, Pak.

**

Sangga rindu pada istrinya.

Istri yang tengah duduk di hadapannya, namun tak bisa ia sentuh, karena wanita itu membencinya. Istri yang baru beberapa bulan terakhir bersedia berinteraksi dengannya, itupun karena ingin menanyakan kabar anak-anak mereka.

Tidak ada kesempatan untuk Sangga menyampaikan perasaan. Kalau nekat bicara sepatah kata saja, Gamila akan melemparkan tatapan jijik, kemudian pergi dan tak mau datang lagi, meski tahu suaminya masih menunggu. Karena itulah Sangga menahan diri, menyimpan perasaannya di dalam hati, agar dapat berbagi kebersamaan sedikit lebih lama lagi.

"Mereka ini teman-temannya Abang dan Aa?"

Sangga tahu pertanyaan itu ditujukan untuknya, namun tidak bisa langsung memberikan jawaban, karena hatinya tengah berperang melawan rindu. Bukan. Bukan jenis rindu yang mengirimkan kehangatan, melainkan rasa sakit yang menyerang berulang-ulang, menggerogoti secara perlahan, dan tak berhenti sampai Sangga babak belur menahankannya.

"Ya," katanya setelah beberapa saat, "Mereka teman bermain Abang dan Aa."

Gamila mengangguk tanda paham, lalu menggulirkan layar ponsel pada gambar berikutnya. Kali ini gambar Sena tengah menatap kamera, dengan liur membasahi dagu. Rambut gelap anak itu dikuncir di atas kepala, sementara bola matanya yang besar dan penuh dengan rasa penasaran, terarah lurus seakan sedang membalas tatapan siapa saja yang melihat fotonya.

Dengan lembut Gamila menggerakkan ujung jemari untuk mengusap layar, seakan dengan seperti itu ia bisa merasakan kehangatan kulit putranya. Tersadar perbuatannya sia-sia, wanita itu kembali menggulir layar, tersenyum lembut melihat putranya tertawa lebar.

"Kasena potong rambut?" tanyanya ketika menyadari kalau foto itu diambil di salon khusus anak-anak.

"Hanya merapikan poni."

"Memang poninya kenapa?"

Sejenak Sangga terdiam dalam usahanya merangkai penjelasan tanpa membawa nama Ailee ke dalam percakapan. Gamila akan semakin terluka dan Sangga tidak ingin hal itu terjadi, "Poni Kakak berantakan, jadi Ayah membawanya ke salon.

Untuk pertama kali sejak bertemu di dalam ruangan ini Gamila melirik suaminya,

lalu dengan mudah mengambil kesimpulan yang dikeluarkan lewat pertanyaan bernada sinis, "Perempuan itu memotong rambut anakku, ya?"

Melihat Sangga tidak bisa menjawab, Gamila melemparkan serangan berikutnya, tanpa berusaha menutupi rasa muak di dalam suaranya, "Kenapa dia nggak memangkas rambut anak kalian? Atau dia sengaja melakukannya untuk mengolok anakku, yang nggak akan bisa membela diri mengingat Ibunya terkurung di rumah sakit jiwa? Iya?"

"Bukan seperti itu," jawab Sangga dengan nada memohon, "Bukan hanya Kasena, tapi Indi juga harus dibawa ke salon untuk dirapikan poninya."

Jawaban yang salah, karena begitu mendengar nama Indi, Gamila langsung melemparkan ponsel di tangannya.

"Jangan sebut nama anak sialan itu di depanku!"

Sangga....rindu.

Rindu pada istrinya yang lembut lagi pemalu. Istri yang kini menangis dan menyumpah tak karuan karena marah pada keadaan. Istri yang menderita karena kelalaiannya sebagai seorang suami dan kepala keluarga. Istri yang tak menginginkan apapun darinya selain sebuah perpisahan.

Mengabaikan rasa sakit akibat lemparan yang mengenai bahunya, Sangga merengut lengan Gamila, lalu menyelipkan selembar foto ke dalam genggaman wanita itu. Waktu Sangga tidak banyak. Sebentar lagi beberapa petugas akan datang untuk menenangkan istrinya, yang masih menjerit tidak karuan karena tak sudi disentuh olehnya.

"Aku akan memberikan perceraian yang kamu minta!" kata Sangga dengan suara cukup tegas untuk menembus kesadaran Gamila yang tiba-tiba saja berhenti memberontak, "Aku akan menceraikan kamu, tapi aku nggak bisa memberikan perceraian itu secara cuma-cuma. Kamu harus membayar untuk mendapatkannya."

Dengan tangan gemetaran Sangga mendekap wajah Gamila. Kulit wanita itu tidak selembut yang ada di dalam ingatannya, tapi Sangga tidak peduli. Kalau diizinkan akan ia bawa wanita mungil ini ke dalam pelukan, tapi Gamila membencinya, jadi Sangga memaksakan diri untuk melanjutkan, "Sembuh, Gamila. Dengan begitu aku akan menceraikan kamu."

Sesaat hanya ada keheningan, lalu karena Gamila tidak menarik diri, Sangga menempelkan dahi mereka selagi berjanji, "Kamu hanya boleh pergi dalam keadaan sama sehatnya dengan ketika datang. Karena itu kamu harus sembuh, demi diri sendiri, dan demi anak kita. Kalau kamu sembuh...., aku akan rela meski ditinggalkan."

Dua orang dalam balutan seragam perawat datang memisahkan mereka. Dalam keadaan seperti itu, Sangga mencium telapak tangan istrinya, memastikan wanita itu membawa gambar Kasena, sebagai pengobat malam-malam sepinya.

"Kasena sayang pada kamu," kata Sangga tak peduli dirinya terlihat seperti orang bodoh di mata perawat yang tengah membawa istrinya, "Kasena merindukan kamu, Gamila. Aku juga."

Tidak ada sahutan dari Gamila. Sebaliknya dengan kejam tembok menyembunyikan sosok rapuh itu,

meninggalkan Sangga yang menggigil menahankan kesakitan.

Menjadi penopang keluarga adalah doa yang diselipkan oleh orangtuanya ketika memilih kata Sangga sebagai nama putra tunggal mereka. Di sepanjang kehidupannya, Sangga berjuang untuk mewujudkan harapan itu, dengan menjadi sosok yang dapat diandalkan. Tapi hari ini ketegarannya runtuh. Sangga jatuh. Ia….kalah.

**

Dalam diam Sangga memandang Sagara yang tertidur sambil mendekap selimut. Putranya yang manja dan selalu ingin diperlakukan seperti anak bungsu itu terlihat sangat

damai, namun belum terlalu lelap, karena ketika Sangga mengecup keningnya, Sagara langsung membuka mata lalu menghadiahi ayahnya senyuman menawan.

"Bayinya siapa ini manja banget, hm?" kata Sangga sambil membaringkan tubuh di atas ranjang karena tahu putranya mengharapkan dekapan, "Bayi kesayangan Ayah, ya?"

"Emh." sahut Sagara sambil menaiki tubuh ayahnya untuk melanjutkan tidur di sana.

"Ayah sayang Aa," bisik Sangga dengan suara lembut, "Sayaaaaaang sekali."

Sepertinya Sagara tidak tertarik untuk bercakap-cakap, karena dengan suara serak ia justru meminta, "Ayah tolong galukin…."

"Garukin apanya, Nak?" tanya Sangga merasa geli sekali mendengar permintaan putranya.

"Lambut," kata Sagara dengan mata terpejam, "Aa ada kokombe."

"What?! Gimana ceritanya anak bayi bisa ketombean?" tanggap Sangga berusaha terdengar serius, "Memangnya Aa nggak keramas?"

"Keyamas," kata Sagara sambil menunjuk kepalanya dengan asal-asalan, "Di sini, Ayah. Di sini banyak kokombenya."

"Iya, banyak banget ketombenya." kekeh Sangga yang tetap saja mengabulkan permintaan konyol itu, "Dasar Aa anak kolokan."

Sagara tidak menanggapi karena sudah tertidur lagi. Untuk beberapa saat Sangga bertahan di bawah tindihan anaknya, lalu setelah memastikan Sagara pulas, barulah ia melepaskan diri untuk memeriksa keadaan putra keduanya.

Sadendra masih berlatih pedang ketika Sangga menghampiri. Begitu melihat sosok ayahnya, anak itu langsung menyiapkan diri untuk membasmi kejahatan, tapi pertama-tama ia harus mengenakan topeng demi menyembunyikan jati diri.

"DEMI BUMI!!!" teriak Sadendra sebelum menghambur untuk menyerang ayahnya.

Mudah saja bagi Sangga menghindari serangan putranya yang terobsesi ingin menjadi pahlawan itu. Selagi anak itu sempoyongan karena tidak bisa mengendalikan kecepatan, Sangga menangkap pinggul mungilnya, membopongnya di atas bahu, lalu melemparkannya ke atas ranjang yang empuk.

"Ampun, Ayah! Ampun!!" jerit Sadendra begitu perutnya diserang dengan ciuman, "Geliiiii!!"

"Demi bumi!!" kata Sangga menyerukan jurus andalan putranya, "Demi bumi Abang harus dicium." tambahnya sambil menahan kedua tangan anak itu di sisi kepala, lalu mengecup dagu dan lehernya sampai Sadendra menggelinjang tak karuan.

"Ampuuuuuuun!! Abang nyeyah! Abang nyeyah!" jerit anak itu tak sanggup lagi menahankan serangan ayahnya.

"Jagoan itu pantang menyerah, Bang."

Tentu saja Sadendra tidak dapat mengimbangi tenaganya. Karena itulah Sangga memperlonggar cengkeraman, memberi anak itu kesempatan untuk meloloskan diri. Sangga juga tidak melawan ketika Sadendra mengaitkan kaki di pinggangnya, berpura-pura kehilangan keseimbangan agar anak itu dapat menduduki perutnya.

"DEMI BUMI!!" tentu saja Sadendra harus menyerukan jurus kesayangannya sebelum menjerit girang karena berhasil menaklukkan penjahat yang terkapar di bawahnya "Abang menang!!"

"Iya, Abang menang." aku Sangga dengan napas saling berkejaran, "Hebat banget jagoan Ayah." tambahnya memuji sang anak yang langsung saja merasa bangga karena diakui kehebatannya.

Setelah mengangguk pada pengasuh Sadendra agar meninggalkan ruangan karena ia yang akan menemani putranya, Sangga menanyai si anak kedua, "Kenapa Abang belum tidur, hm?"

"Abang belum ngantuk." kata Sadendra dengan tangan bergerak mengusap mata yang terasa sepat karena memaksakan diri untuk terus bermain.

"Oh, belum ngantuk." komentar Sangga pura-pura tidak menyadari usaha putranya untuk tetap tersadar, "Hari ini Abang ngapain aja? Berantem dengan Sagara?"

"Belantem," adu anak itu dengan nada percaya diri, "Sagala nangis loh, Ayah."

"Kenapa Sagara nangis?"

"Kalena cengeng. Kalau Abang kan nggak cengeng." begitu cara Sadendra membedakan dirinya dengan sang kembaran, "Tapi Abang nggak pukul Sagala, soalnya dia masih kecil." tambahnya sok dewasa.

“Good job!” puji Sangga untuk mengapresiasi pengakuan putranya, “Hari ini Abang belajar untuk bersabar, ya?”

Dengan raut serius Sadendra menganggukkan kepala, lalu mengusap dadanya sambil berkata, “Sabaaaal, sabaaaal. Abang gitu, Ayah.”

“Habis itu Abang langsung jadi sabar?”

Tapi dengan lugu anak itu menggelengkan kepala, “Abang pukul bola. Bola itu nggak bisa sakit kan Ayah?” tanyanya meminta dukungan pada usahanya mengalihkan kemarahan pada benda mati yang tak bisa menangis ataupun terluka.

"Iya, bola itu nggak bisa merasakan sakit." konfirmasi Sangga, "Kalau lagi marah dan nggak bisa bersabar, Abang boleh pukul bola dan kasur. Tapi nggak boleh pukul Sagara dan Mas Kavi, ya, Nak? Nanti mereka kesakitan."

Kemudian dengan penuh perhatian Sangga memeriksa kepalan tinju putranya selagi bertanya, "Tangan Abang sakit habis mukul bola?"

"Nggak sakit. Abang kan hebat."

"Iya, Abang memang hebat." aku Sangga sambil mengacungkan jempolnya

untuk memuji sang anak yang sudah semakin mengantuk itu, “Paling hebat sedunia.”

Sadendra tersenyum bangga, lalu melakukan manuver tidak terduga, dengan menanyakan keberadaan Gamila, “Kapan Ibu pulang?”

Butuh waktu beberapa saat sampai Sangga bisa mengendalikan diri untuk menyuguhkan senyuman, “Sabar, ya, Nak. Kalau udah sehat, Ibu pasti langsung pulang. Sekarang Ibu masih harus diperiksa oleh Tante Dokter.”

“Abang kangen Ibu,” kata anak itu dengan suara pelan, “Kangen Ayah juga.”

"Tapi kan Ayah setiap hari pulang ke rumah, Bang."

"Ayah kelja terus," protes Sadendra, "Nggak main dengan Abang."

Hati Sangga mencelus mendengar protes itu. Dipenuhi rasa bersalah ia mendekap tubuh mungil sang putra, berusaha tetap tenang ketika menanyai keinginannya, "Memangnya Abang pengin main apa?"

"Main belantem-belanteman, belenang, sama pelosotan." jawab Sadendra dengan suara semakin lirih, "Sagala pengin makan

kue yang ada cokelatnya, Ayah. Mas Gapi juga."

"Besok kita makan kue cokelat. Ayah janji."

"Abang sayang Ayah." gumam Sadendra hampir tidak sadarkan diri.

"Ayah juga sayang Abang," bisik Sangga, "Maaf karena Ayah nggak nemenin Abang main. Ayah benar-benar minta maaf."

Dengkuran halus adalah jawaban Sadendra atas permintaan maaf ayahnya. Dengan hati-hati Sangga menyelimuti tubuh anak itu, membisikkan kata sayang di

telinganya, baru kemudian beranjak menuju kamar putra sulungnya.

Kavi sudah tidur. Tapi sama seperti Sagara, anak itu langsung membuka mata karena merasakan sentuhan pada keningnya. Untuk sesaat hanya ada keheningan, lalu seperti mengerti beban yang harus ditanggung oleh orang dewasa, dengan suara lembut Kavi bertanya, "Ayah capek, ya?"

"Sedikit," aku Sangga karena tidak mau mendustai anaknya, "Tapi kalau nanti Ayah pergi tidur dan istirahat, pasti capeknya akan hilang."

Kavi mengangguk tanda memahami kalimat ayahnya, lalu berkata, "Terima kasih Ayah."

"Hm? Terima kasih untuk apa, Mas?"

"Untuk beliin kue cokelat, mobil-mobilan, buku cerita, dan skateboard."

"Ooooh," kata Sangga yang sebenarnya merasa heran karena tak biasanya Kavi mengucapkan terima kasih secara khusus seperti ini, "Iya, sama-sama. Ayah juga mau berterima kasih. Terima kasih karena Mas Kavi anak yang baik hati dan rajin belajar. Terima kasih juga karena membantu Ayah untuk jagain Sadendra dan Sagara. Ayah banggaaaaa sekali pada Mas."

Kavi tersipu malu dipuji seperti itu. Di luar kebiasaannya yang selalu saja bertingkah sok dewasa, dengan manja anak itu memeluk leher Sangga untuk menyembunyikan pipi merahnya.

"I love you." bisik Sangga sambil mengecup bahu anak itu.

"I love you too, Ayah."

"Sekarang tidur, ya? Besok pagi kan Mas harus pergi ke sekolah."

Tapi Kavi menggelengkan kepala, lalu membuka selimutnya, untuk menunjukkan

kejutan yang sejak tadi sudah disembunyikannya di sana.

"Surprise!!" katanya dengan senyuman lebar.

"Ini…apa Mas?"

"Hadiah untuk Ayah," jawab Kavi terlihat gembira sekali karena berhasil mengejutkan Sangga, "Selamat hari Ayah. Mas sayang Ayah sebesaaaaaaar dunia."

Lama Sangga terdiam memandangi wajah putra sulungnya yang mulai terlihat kebingungan karena reaksi ayahnya tidak sesuai harapan. Sadar putranya salah paham

dan kecewa, Sangga berusaha memperlihatkan senyuman, namun sudut matanya basah oleh genangan yang mendesak untuk keluar. Akhirnya dengan tangan gemetar Sangga memeriksa kotak hadiahnya, segera mengenali tulisan cakar ayam putranya, yang dituliskan di atas selembar kertas.

"Ayah Sangga, selamat hari Ayah. Mas sayang Ayah. Sadendra juga. Sagara juga. Bunda juga. Ibu juga."

Dengan kecepatan kilat Sangga menghapus airmata yang membasahi pipinya. Untung saja Kavi tidak memperhatikan, karena anak itu sedang berusaha menaiki pangkuannya.

"Ayah, Mas kangen. Sadendra juga. Sagara juga. Bunda juga. Tapi Ayah kerja terus. Nggak pernah main dengan Mas. Mas jadi sedih. Sadendra juga. Sagara juga. Bunda juga."

"Oh, shit!" umpat Sangga yang tak menyiapkan diri untuk serangan rasa bersalah akibat kepolosan anaknya. Sekali lagi ia mengusap pipi, berusaha menyembunyikan bekas tangisan, karena khawatir membuat Kavi kebingungan.

"Ayah, Mas punya permintaan. Boleh nggak kalau Ayah nggak usah kerja lagi? Mas janji kok nggak akan minta dibelikan mobilan. Mobilan Mas kan udah banyak. Sadendra

juga. Sagara juga. Kalau Ibu anak perempuan. Nggak suka mobilan."

"Kalau Ayah nggak pergi kerja, kita bisa main mobilan bersama. Dengan Ayah. Dengan Ibu. Dengan Mas Kavi. Dengan Sadendra dan Sagara juga. Mau, ya, Ayah?"

"Balas surat Mas, ya, Ayah. I love you. Dari : Kavi Satya Putra Sangga."

"Ayah, ini kertas untuk nulis balasan suratnya." kata Kavi setelah memastikan Sangga membaca seluruh suratnya, "Ayah mau pilih kertas yang mana? Gambar mobil-mobilan atau pesawat?"

Mempererat pelukan adalah jawaban Sangga atas pertanyaan itu. Kavi yang mendengar suara isakan, dengan cemas mendongakkan kepala agar dapat menatap wajah ayahnya, "Ayah kenapa? Nangis, ya? Ada yang sakit?"

Berani sekali Sangga merasa hancur dan tak berdaya padahal ia seorang ayah. Kalau ia menyerah, lantas siapa yang akan menopang anak-anaknya?

Kavi dan adik-adiknya adalah anak yang berharga. Mereka lahir atas keinginannya, karena itu meski perasaannya hancur lebur, sudah sepantasnya Sangga tetap berdiri untuk menopang mereka. Menyimpan pikiran untuk menyerah adalah

kelemahan yang tak termaafkan dan Sangga sangat menyesalinya.

"Maaf, Mas. Maafkan, Ayah."

"It's okay. It's okay." kata Kavi menirukan perkataan Sangga tiap kali menghibur dirinya ketika sedang menangis, "Mas jagain Ayah. Mas sayangin Ayah."

Sekuat tenaga Sangga mendekap Kavi yang akhirnya ikut menangis pula. Seharusnya hal ini tidak boleh terjadi, karena Kavi pasti kebingungan dan ketakutan, tapi saat ini Sangga membutuhkan pelukan, dan hanya anak itu yang bisa memberikannya.

"Ayah nggak sedih," kata Sangga begitu berhasil mengendalikan diri, "Ayah….terharu karena surat Mas Kavi bagus sekali."

"Kalau terharu itu jadi nangis, ya, Ayah?" tanya anak itu masih saja terisak.

"Iya," sahut Sangga dengan hati lebih lega, "Tapi Ayah nggak sedih kok. Sebaliknya Ayah senaaaaaang sekali, karena itu, besok-besok Mas kasih Ayah surat lagi, ya?"

"Kalau Mas kasih surat, Ayah terharu dan nangis lagi?" tanya Kavi terlihat sangat khawatir.

"Nggak nangis lagi. Ayah janji."

"Oke." sahut Kavi sambil mengulurkan tangan untuk memeluk leher Sangga, "Ayah? Mas boleh minta?"

"Mau minta apa memangnya?"

"Mas pengin tidur dengan Ayah." kata anak itu pelan sekali, "Nggak boleh, ya, karena Mas udah besar?"

"Boleh, dong!" sahut Sangga sambil menghapus airmata di wajah putranya, "Walaupun udah besar, Mas kan tetap anak Ayah."

"Tapi Ayah nggak boleh cium Mas di depan teman-teman," kata Kavi dengan nada serius, sepenuhnya lupa beberapa saat lalu ia menangis seperti bayi.

"What?! Kok gitu?"

"Nanti Mas diejekin."

"Tapi Ayah mau peluk dan cium Mas Kavi selamanya. Meski nanti udah SMP, SMA, kuliah, atau punya anak, Ayah akan tetap peluk dan cium Mas Kavi seperti sekarang."

Tapi dengan tegas Kavi membantah perkataan ayahnya, "Mas nggak mau punya

anak. Kalau punya anak, nanti Mas jadi tua kayak Ayah dan Opa." tolaknya membuat Sangga hampir terjungkal.

"Ayah masih muda kok."

Sekali lagi sulung keluarga itu menggelengkan kepala, lalu dengan polos menyatakan pendapatnya, "Kalau kemarin yang dulu itu, Ayah memang masih muda. Tapi sekarang Ayah ada kumisnya, jadi tua kayak Opa."

Sangga memang tidak pernah bercukur lagi belakangan ini. Bukan karena tidak mau, melainkan karena tidak memiliki waktu untuk melakukannya. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun untuk memeriksa ketiga

putranya, atau mereka akan kecewa karena tidak mendapat ciuman selamat pagi. Sarapan bersama juga sebuah kewajiban, lalu setelah memastikan ketiga jagoan itu pergi ke sekolah ataupun mengikuti aktivitas yang telah ditetapkan, barulah Sangga beranjak menuju kantor.

Sehabis bekerja, Sangga akan menyempatkan diri untuk mengunjung Sena dan Indi, yang kadang-kadang merengek agar diajak berkendara. Kedua anak itu senang jalan-jalan, meski selalu ketiduran di sepanjang perjalanan pulang. Mungkin karena mereka masih sangat belia, sehingga mudah terbuai oleh sejuknya pendingin kendaraan.

Sebelum kembali ke rumah, Sangga pergi menjenguk Gamila, untuk memastikan

wanita itu tidak kekurangan apapun. Ia juga melakukannya agar Gamila tahu dirinya tidak dilupakan dan selalu dirindukan. Usaha yang berakhir dengan sia-sia, karena Gamila masih saja membenci dan ingin berpisah dengannya.

Sesampainya di rumah, Sangga menyelesaikan mandi dalam waktu singkat, lalu memeriksa keadaan ketiga putranya, yang sudah beranjak masuk ke dalam kamar masing-masing. Biasanya ia meminta mereka menceritakan kegiatan sepanjang hari, membantu memeriksa tugas dari sekolah, atau membacakan dongeng sebelum tidur bila si kembar meminta. Kalau ketiga anak itu sudah berangkat ke alam mimpi, barulah Sangga bisa pergi tidur dan beristirahat.

Tentu saja Sangga lelah. Ia juga tahu dirinya terlihat berantakan, namun tak pernah terlalu memikirkannya, karena tidak ada yang peduli. Pemikiran yang salah kaprah kalau melihat dari penilaian Kavi, yang ngotot menuduhnya telah menjadi tua.

"Ayah jelek kalau ada kumisnya?"

"Ganteng kok," puji Kavi sebelum menusuk hati ayahnya dengan kalimat tambahan, "Tapi udah tua."

"Mas itu dari tadi ngomong Ayah udah tua!" kecam Sangga yang langsung saja menangkap tubuh Kavi, lalu memenjarakannya di dalam gulungan selimut,

"Bilang Ayah ganteng dan masih muda. Cepat!"

"Tua!" kekeh Kavi tak mau menyerah begitu saja, "Ayah ada kumisnya."

Meski malu dengan kejujuran putranya, pada akhirnya Sangga tertawa juga. Tapi mulai besok ia harus mulai bercukur, atau Kavi akan terus mengoloknya berwajah tua. Lagipula bagaimana mungkin Sangga dapat mengurus keluarganya, kalau mengurus diri sendiri saja tidak bisa?

"Besok Ayah cukuran."

"Yang ganteng, ya, Ayah?"

"Iya dong! Ayahnya siapa coba?"

"Ayahnya Mas Kavi!!"

Sangga terkekeh lalu mengacak rambut putranya, "Sekarang tidur, ya? Udah malam loh ini."

"Sambil pelukan tapi."

"Iya, sambil pelukan. Selamat malam, Mas. Mimpi indah, ya."

"Hm. I love you, Ayah."

"I love you too, Mas."

Beban di atas pundak Sangga masih berat, tapi malam ini, ia mendapatkan keberanian untuk kembali melangkah. Sangga telah bertekad untuk menjadi kuat, agar dapat menopang keluarganya, seperti harapan orangtuanya ketika menyelipkan doa lewat sepenggal nama yang diberikan kepadanya. Sangga…sang penopang.

Ia akan menopang kelima anaknya, sampai mereka bisa berlari di atas kaki sendiri. Itu janji dan Sangga akan memenuhinya.

**

Mas Kavi, anak yang Ayah banggakan…

Terima kasih, ya, Nak untuk surat dan hadiahnya. Ayah terharu sekali. Surat dari Mas Kavi akan Ayah bingkai, lalu simpan di dalam kamar, agar dapat dibaca setiap hari. Kalau hadiah cokelatnya sudah Ayah makan, dan rasanya enaaaaak sekali. Tapi kenapa rasa cokelatnya mirip dengan punya Sagara yang hilang dari kulkas, ya? Hmmmmmm. Ayah jadi kasihan dengan Sagara. Pasti dia sedih sekali karena cokelatnya hilang. Menurut Mas Kavi, kita harus berbuat apa supaya Sagara nggak sedih lagi?

Mas Kavi, anak yang baik hati. Ayah minta maaf, ya, karena nggak bisa mengabulkan

permintaan Mas Kavi untuk berhenti kerja. Kerja itu tugas orang dewasa, Nak. Dan karena Ayah sudah dewasa, tentu saja Ayah harus pergi bekerja. Dengan begitu kita punya uang untuk membeli makanan yang sehat, baju yang bagus, dan tentu saja membayar uang sekolah.

Tapi Mas Kavi nggak perlu bersedih, karena mulai sekarang, Ayah janji untuk pulang kerja lebih cepat. Ayah juga janji untuk ikut main berantem-beranteman, perosotan, mobilan dan pergi membeli kue cokelat kesukaan kita semua. Gimana? Asik, kan?

Suratnya sampai di sini dulu, ya, Mas. Ayah harus tidur lebih cepat, supaya besok bisa bangun pagi-pagi sekali untuk bercukur. Kalau kumis Ayah udah hilang, pasti Ayah

jadi ganteng dan muda lagi kan? Karena itu, besok pagi Mas Kavi harus kasih Ayah kiss yang banyaaaaak sekali. Oke? I love you, Mas.

Ps : Nanti Mas Kavi balas surat Ayah lagi, ya. Pakai kertas yang gambar pesawat. Itu kertas kesukaan Ayah.

Dari, Ayah Sangga <3

-SELESAI-